OKA RUSMINI

# KUNDANGDYA



598 6

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

# KUNDANGDYA

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

| Klasifikasi | No. Induk : 5430 |
| --- | --- |
| PB 398.209 598 6 RUS h | Tgl. : 26-10-09 |
| | Ttd. : |

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Oka Rusmini

# KUNDANGDYA

## Kundangdya

Penyelaras Bahasa: Ahmadun Y. Herfanda dan Dad Murniah
Perancang: Teguh Dewabrata
Ilustrator: Gerdi Wiratakusuma
Pendesain Sampul: Ramlan Permana
Penata Letak: Nova Adryansyah dan Indro Saputro

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.2
RUS
k

RUSMINI, Oka
*Kundangdya*/Oka Rusmini.—Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
ix, 83 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-965-8

1. KESUSASTRAAN NUSANTARA

# Kata Pengantar
# Kepala Pusat Bahasa

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih. Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

**Dendy Sugono**

# Prakata

Membuat sebuah cerita untuk masyarakat pembaca modern Indonesia saat ini memang bukan urusan mudah. Bagi seorang pengarang seperti saya, membuat sebuah cerita memerlukan kontemplasi, pemikiran, dan tujuan. Mau kemana sebuah cerita itu ditujukan? Apa manfaatnya? Bagaimana respon yang akan diterima?

Tidak mudah saya katakan, kalau sasarannya ditujukan untuk remaja. Perkembangan teknologi yang pesat, membuat masyarakat pembaca remaja jadi memilih jalan pintas. Mencari informasi di internet.

Hasilnya? Rendahnya minat mereka membaca buku-buku sastra. Apalagi kurikulum juga memberikan dukungan membuat "kemalasan" karena siswa tidak diwajibkan mengenal buku para sastrawan Indonesia. Kalaupun ada, tidak berupa buku tetapi ringkasan.

Adanya ide dari Pusat Bahasa untuk menulis ulang atau menyadur teks sastra lama, adalah usulan yang menarik untuk memberikan info, tidak saja pada pelajar, tetapi pada publik sastra dan sastrawan, bahwa ide menulis tidak pernah kering.

Masalahnya sekarang, mau kemana hasil saduran ini bisa dipasarkan. Sehingga publil tahu. Bahwa naskah-naskah lama juga bisa jadi acuan untuk memperkaya khasanah sastra Indonesia.

Adanya dukungan yang baik dari pembaca, penerbit, dan sumber dana yang cukup adalah solusi yang baik agar cerita yang saya buat ini tidak sekedar jadi tumpukan buku-buku koleksi gudang, tidak sampai pada sasaran yang diharapkan sejak awal.

Terakhir. Terimakasih pada I Ketut Nuarca, yang telah menerjemahkan Kidung Kundangdya dengan baik.

**Oka Rusmini**

# Daftar Isi

**Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa** ..... v
**Prakata** ..... vi
**Daftar Isi** ..... vii

1. Garis ..... 1
2. Tongkang ..... 22
3. Rasa ..... 50
4. Lebur ..... 67

**Biodata** ..... 83

APAKAH yang paling ditakutkan menjadi seorang manusia? Kematian? Kehilangan sahabat? Kegagalan? Atau hal-hal kecil yang seharusnya tidak menjadi beban, tapi justru jadi beban yang mengganggu perjalanan hidup? Atau mungkin ada sebuah rute kecil yang tidak terbayangkan dan akhirnya menjadi pengganjal? Apakah itu? Begitu rumitkah hidup? Begitu menyiksakah hidup?

Bagaimana menyiasati agar hidup jadi mudah? Supaya hidup menjadi indah, sesuai dengan impian kita? Haruskah hidup ditelikung? Ataukah manusia harus terus-menerus bertarung untuk menaklukkan hidupnya? Agar dia tidak hanya jadi pecundang, tetapi bisa jadi pemenang?

Ramuan apakah yang harus dibuat manusia agar hidupnya jadi bentangan kebahagiaan? Supaya jalan kehidupan menjadi arus ketenangan yang menyiram pertumbuhan? Dari mana harus memulainya? Dari cinta?

"Aku takut kepada cinta!"

Sebuah suara mengaum di telinga.

"Cinta membuatku kehilangan diriku sendiri!"

Sahut suara lain.

Cinta? Makhluk apa lagi itu? Begitu hebatnyakah dia? Terbuat dari apa tubuhnya? Apa ia punya darah, jantung, hati? Karena cinta, seluruh rotasi bumi bisa berubah. Cinta mengubah keinginan jadi ambisi yang menggila. Cinta mengubah kemustahilan jadi kenyataan. Dan kematian pun menjadi indah karena cinta.

Dari cintalah kisah ini dianyam. Sebuah kisah yang bergulir ketika cinta menyentuh kematian. Saat sang maut menjadi lunglai, patah dan kalah oleh mukjizat cinta.

# GARIS

LELAKI muda itu mendesah dalam-dalam. Berulang-kali. Langit cerah pagi hari dilihatnya semakin menghitam. Begitu kelam. Tak ada angin. Sentuhan matahari terasa panas membakar wajahnya. Secuil keindahan pagi tak bisa lagi dinikmatinya. Denyut perubahan waktu terasa asing dan melelahkan.

Lelaki itu, I Kundangdya. Ia gagah, berkulit gelap. Rambutnya tajam. Matanya api. Keringatnya bagai tetesan hujan badai.

Setiap gerak I Kundangdya membuat para perempuan merasa terbunuh. Mabuk kepayang. Sosoknya menebarkan pesona yang sulit tertandingi lelaki manapun. Banyak gadis muda yang terperosok pada ketampanan dan kegagahan Kundangdya. Tetapi lelaki itu tidak pernah menggubris mereka. Ia tak pernah peduli kepada para perempuan muda yang berusaha memikatnya mati-matian dengan beragam gaya.

Kundangdya jarang bicara. Tak ada senyum di bibirnya yang kecoklatan. Dia benar-benar lelaki yang diimpikan para perempuan. Tampan, rajin, dan sangat cinta kepada ibunya. Bagi Kundangdya, tak ada yang bisa mengalahkan keindahan ibunya, perempuan setengah baya yang sangat dipujanya. Di matanya, sang bunda adalah sosok perempuan luar-biasa yang tak ada tandingannya. Cinta yang dicurahkan sang bunda kepada dirinya, juga rentetan masa lalu perempuan itu, membuat Kundangdya merasa bahwa kesetiaan sang bunda adalah nyawa kehidupannya. Perempuan itu adalah jantung dan darahnya, zat yang menumbuhkannya jadi sosok lelaki matang.

Tak ada lelaki yang mampu mengggoyahkan cinta sang ibu kepada I Jodog, ayah Kundangdya. Padahal, ketika I Jodog mati, ibunya masih sangat muda. Di tubuhnya tentu masih bergelimang gairah bercinta. Tapi perempuan itu mampu menyumbat gelora hasratnya. Dan semua itu dilakukannya demi anaknya, I Kundangdya.

Perempuan itu bernama Ni Sekar. Seorang diri ia membesarkan anak lelakinya. Ayah I Kundangdya telah berpulang ketika anak lelakinya baru berumur tiga bulan. Seluruh kasih sang bunda

menyirami pertumbuhan Kundangdya. Makanya, I Kundangdya selalu merasa hidupnya sudah cukup. Sangat cukup. Ni Sekar telah memagari dan melindungi Kundangdya dari banyak hal. Dia perempuan hebat yang sangat dihormatinya.

Sampai pada suatu hari, seorang sahabat mengajak Kundangdya bicara.

"Kau harus mulai waspada Kundangdya."

"Waspada? Maksudmu?"

"Cintamu kepada ibumu, menurutku, terlalu berlebihan."

"Bicaramu aneh..."

"Kau tidak mungkin kawin dengan ibumu, bukan?"

"Apa?!"

"Maaf. Aku hanya prihatin. Sebagai teman, aku cuma mau mengingatkanmu."

"Mengajariku?"

"Tidak."

"Lalu, maksudmu apa?"

"Caramu mencintai ibumu, menurutku perlu dikoreksi."

"Jadi, menurutmu, mencintai orang-tua itu salah?"

"Bukan begitu...

"Dengar. Dalam hidupku, aku hanya memiliki keluarga satu orang. Ibuku. Di dunia ini hanya dia makhluk hidup yang punya hubungan darah denganku. Apa salah kalau aku menganggap dia bagian dari hidup-matiku?"

"Aku tidak bilang salah."

"Lantas?"

"Karena cintamu yang berlebihan kepada ibumu, kau jadi tidak pernah bisa melihat perempuan lain."

"Bisa."

"Aku tidak pernah mendengar kau memuji salah satu perempuan di desa kita."

"Oh.. Jadi hanya karena itu kau menganggapku aneh?"

"Ya."

"Habis di desa ini tak ada perempuan yang menarik."

"Hush! Jangan sombong. Nanti kau kena batunya."

Begitulah pembicaraan mereka. Selalu soal perempuan. Belakangan, bahkan ucapan ibu Kundangdya pun mulai mengarah ke persoalan yang sama.

"Kau memang mewarisi ketampanan ayahmu, seorang lelaki dari Gunung Wetan, yang membawaku lari dari neraka mengerikan. Ayah tiriku menjualku pada seorang lelaki tua beristri puluhan perempuan muda," ujar Ni Sekar menerawang, pada suatu ketika.

"Sudahlah, Ibu. Jangan mengingat masa lalu," sergah Kundangdya.

"Aku takjub melihat kau tumbuh, Nak."

"Ah, Ibu...

Ni Sekar, ibunda Kundangdya, adalah perempuan cantik dari Desa Subur. Ia sering jadi bahan pembicaraan para lelaki desa. Juga para perempuannya. Mereka prihatin dengan nasib Sekar. Sejak ibunya, Ni Sambreg, dikabarkan hilang, Sekar hidup dengan ayah tirinya, I Keber.

Sejak awal Sekar sudah tahu, ada yang tidak beres dengan hilangnya ibunya. Tapi sebagai anak berumur lima belas tahun, dia hanya bisa pasrah. Dia tidak pernah bertanya tentang kelanjutan berita hilangnya ibunya. Dia hanya bisa berdoa. Tak putus-putusnya ia memohon petunjuk dari Hyang Dewata. Hanya sebatas itu yang mampu dilakukannya.

Enam purnama berlalu.

Suatu hari, pagi-pagi buta, Sekar dikejutkan oleh teriakan para warga Desa Subur. Ada kerangka perempuan ditemukan di sebuah sumur mati, dekat perbatasan desa. Sekar menggigil. Dia tahu, akhirnya ibunya kembali juga. Meski dengan wujud lain. Hyang Jagat telah mengabulkan doanya.

Sedari awal Sekar curiga bahwa ada yang tidak beres dengan kematian ibunya. Misteri itu akhirnya tercium sedikit. Seseorang telah menghabisi ibunya dengan brutal. Ni Sambreg ditemukan tanpa kepala. Hyang Jagat!

## 6 Kundangdya

Sekar benar-benar terguncang. Orang-orang berkerumun di rumahnya. Mereka berbisik-bisik.

"Aku percaya dia mati dibunuh!"

"Jangan ngawur!"

"Kepalanya hilang. Tidak ketemu."

"Seseorang pasti telah membuang kepalanya."

"Bisa saja dimakan binatang."

"Aduh, bisa-bisa arwahnya penasaran."

"Dan gentayangan jadi hantu. Seram!"

"Tidak mungkin...

"Ya. Mana mungkin. Sambreg perempuan baik. Tidak pernah macam-macam. Kau tahu sendiri, mayatnya pun tidak berbau. Kalau saja warga Desa Subur tidak kerja-bakti membangun balai desa, jasad Sambreg mungkin tak pernah ditemukan."

"Aku takut rohnya datang."

"Mengganggu kita."

"Teror."

"Hush!"

"Lho, mungkin saja dia meneror warga kita."

"Tidak mungkin...

"Orang mati tidak bisa hidup lagi... bukan begitu?"

"Tapi matinya tidak wajar. Dia mati dengan cara mengerikan!"

"Kasihan. Hidupnya tidak pernah lepas dari bencana."

"Sudah, jangan mengorek masa lalu. Tak ada gunanya."

"Tapi ini kenyataan!"

"Jangan terus bicara begitu. Kasihan Sekar."

"Mudah-mudahan kesialan ibunya tidak mengikutinya."

"Ya...

"Tapi...

"Hush!"

"Perempuan ini pasti korban pembunuhan!" Tiba-tiba sebuah suara menggema. Orang-orang mendelik. Lelaki yang kelepasan bicara itu buru-buru menutup mulutnya. Lalu menarik nafas dalam-

dalam.

Semua terdiam. Tidak seorang pun berani menuduh terang-terangan bahwa I Keber telah menghabisi nyawa Ni Sambreg, istrinya sendiri. Sudah menjadi rahasia umum, Keber terpikat kepada Ni Suwir, janda desa seberang. Suwir adalah perempuan binal yang dikenal sering merusak rumah-tangga orang lain demi meraup harta. Dan sekarang giliran Keber menjadi korbannya.

I Keber benar-benar takluk di telapak kaki Ni Suwir. Apapun permintaan Suwir dipenuhinya. Lelaki sangar itu menjual puluhan hektar kebun kelapa warisan mendiang istrinya. Dia bahkan tega menjual Ni Sekar kepada I Karang, bandot kaya dari Desa Bon yang telah memiliki puluhan istri. Banyak di antara istri I Karang adalah gadis muda-belia yang dijual orang-tuanya karena terlilit hutang.

Untunglah, kabar dijualnya Ni Sekar oleh bapak tirinya sendiri sampai juga di telinga warga Desa Subur. Di tengah malam buta, mereka diam-diam menculik Sekar dan membawanya pergi jauh.

"Orang-orang desa menyembunyikan aku di tempat yang jauh dari Desa Subur. Bahkan aku sendiri pun tidak tahu di mana aku berada. Aku ditinggalkan di sebuah gubuk yang bersih dan rapi. Halamannya luas dipenuhi tanaman sayur dan buah-buahan. Gubuk itu milik pasangan suami-istri, Nyi Semal dan Ki Gentong. Di situlah aku menjalani hidup, sampai akhirnya aku kawin dengan Jodog," tutur Ni Sekar sambil menatap Kundangdya yang sibuk memotong-motong kayu bakar.

"Bapakmu lelaki hebat, Nak. Gagah. Pendiam. Dan menjadi impian banyak perempuan muda. Tapi agaknya cintanya hanya untuk aku."

Ni Sekar menarik nafas dalam-dalam.

"Apa maksud Ibu menceritakan masa lalu Ibu?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Heran saja, Bu. Tidak biasanya ibu bercerita begitu panjang. Biasanya kalau Ibu bercerita panjang-lebar, pasti ada maunya."

"Kau mulai berprasangka buruk pada Ibu."

"Bukan begitu, Bu...

"Lalu kenapa kautanyakan maksud Ibu?"

"Ah, sudahlah. Kalau Ibu memang hanya ingin bercerita, ya sudah. Apa Ibu rindu kepada Ayah?"

"Entahlah...

"Bu, benarkah ayah mati hanyut di sungai?"

"Ibu tidak tahu, Nak. Yang Ibu tahu... Oh, kenapa orang-orang yang kucintai selalu mati dengan cara yang tidak wajar? Apa aku ini perempuan pembawa sial?"

"Ibu!"

"Ibuku terpuruk mati di sumur tua. Ditemukan tinggal kerangka tanpa kepala. Ki Gentong mati terjatuh dari pohon kelapa, tubuhnya hancur. Nyi Semal mati terbakar di pondok sewaktu membuat gula aren. Aku takut kau juga tertimpa musibah mengerikan, Kundangdya."

"Ibu, takdir itu sudah ada yang mengatur."

"Aku tidak percaya takdir!"

"Lalu apa yang ibu percaya?"

"Bisakah kaucari dukun sakti untuk mencuci segala kesialan di tubuhku ini?"

"Ibu...

"Aku tidak mau kehilangan kau, Kundangdya."

"Ibu tidak perlu khawatir. Bukankah aku baik-baik saja?"

"Ya. Sekarang kau baik-baik saja. Tapi nanti kalau aku lengah, kau akan direnggutnya...

"Siapa yang akan merenggutku dari Ibu?"

"Kesialan yang ditanam Sang Hyang Hidup di tubuhku."

"Aduh, Ibu. Kematian sudah ada yang mengatur. Juga kelahiran."

"Aku takut, Kundangdya. Takut...

"Takut apa?"

"Aku takut kau bernasib buruk seperti orang-orang yang pernah dekat denganku."

"Itu hanya pikiran buruk Ibu saja. Kalau sering diladeni, pikiran buruk akan tumbuh subur dan bisa-bisa menjadi kenyataan. Cobalah

membayangkan hal-hal yang baik."

"Aku membayangkan kau menikah."

"Menikah?"

"Ya. Bukankah usiamu sudah cukup untuk memiliki seorang istri?"

"Tapi...

"Kalau kau ingin menolong Ibu dari masa lalu yang kelam, dari mimpi buruk yang terus menghantui Ibu, tolong carikan aku teman, Kundangdya. Pilihlah seorang gadis yang kausukai. Jadikan dia istri. Agar ada yang kuajak bercerita sambil memasak atau memetik sayuran."

"Jadi... Ibu bercerita tentang Ayah, Nyi Semal, Ki Gentong, Aki Gubrah, Nini Sendeng dan Ni Sambreg untuk memaksaku menyunting gadis desa sini?"

"Ibu tidak memaksa. Hanya menyarankan...

"Aku belum menemukan perempuan yang kucari, Bu."

"Tapi kau takkan pernah menemukannya kalau kau hanya sibuk mengurus kebun dan memahat kayu. Kau harus sering ikut kumpul-kumpul di Balai Desa. Kenapa kau selalu menolak kalau Ki Panamun mengajakmu nonton gadis-gadis desa menari?"

"Malas, Bu."

"Dengar, Nak. Kau harus mulai bergaul dengan mereka. Kau harus berkenalan dengan mereka. Kalau kau menjauh terus, bagaimana bisa memilih calon istri? Cinta tidak datang dengan tiba-tiba."

"Mereka tak ada yang menarik."

"Bagaimana kau akan tertarik kalau kenal saja tidak?"

"Aku sudah sering bertemu para gadis di desa."

"Ajaklah mereka berkunjung ke sini."

"Untuk apa?"

"Mereka bisa menemani Ibu berkebun."

"Ah, merepotkan saja."

"Kundangdya, kau sekarang sudah dewasa. Pilihlah salah satu perempuan desa ini. Dan kau harus bergaul dulu agar jangan salah pilih."

## 10 Kundangdya

"Kalau ada perempuan yang memikatku, Ibu, tentu aku cari dia. Tapi sekarang belum waktunya. Aku belum memerlukan mereka. Hidup dengan Ibu saja bagiku sudah cukup."

"Kau tak bisa selamanya seperti ini. Kelak ibu pasti mati. Kalau aku mati, siapa yang akan mengurusmu?"

"Ibu bicara yang tidak-tidak...

"Bicara yang tidak-tidak bagaimana? Ibu ini prihatin padamu. Biasanya pemuda-pemuda seusiamu suka berbaur, kumpul-kumpul, pesta, bersenang-senang. Tapi kau hanya sibuk sendiri di rumah. Menata kebun, membuat gula aren, membuat minyak kelapa. Pikirkan masa depanmu, Kundangdya."

"Dengan bekerja di rumah seperti ini, aku juga memikirkan masa depan kita, Ibu. Coba Ibu lihat, kebun sayuran kita subur, pohon buah-buahan kita terus berbuah tanpa mengenal musim. Kita bahkan tidak perlu repot-repot menjualnya ke pasar. Para pedagang di pasarlah yang berdatangan ke kebun kita. Ketika pohon rambutan baru berbunga, orang sudah berebut memborong. Bukankah ini hal yang baik bagi masa depan kita?"

"Ya. Kau memang anak berbakti. Tapi kau juga harus memikirkan hidupmu sendiri."

"Sebetulnya Ibu maunya apa?"

"Kau kawin!"

"Kawin?!"

"Pilihlah seorang gadis untuk dijadikan istri. Kalau ada yang menurutmu cantik, atau mampu membuatmu bersemangat, aku akan datang ke keluarganya untuk meminangnya."

"Tapi perempuan seperti itu tidak ada, Ibu."

"Kundangdya!"

"Lho, memang tidak ada. Kenapa ibu harus marah?"

"Tak ada satu pun yang mampu menggetarkan hatimu?!"

"Tidak ada."

"Kundangdya, kau masih lelaki normal, bukan?"

"Apa maksud Ibu?"

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Bukan... lelaki yang mencintai sesama jenis?"

"Ha...ha...ha... Ibu ini ada-ada saja!"

"Aku hanya ingin meyakinkan hatiku, perasaanku, pikiranku, bahwa kau lelaki normal. Sama dengan ayahmu, I Jodog. Ah, kenapa tiba-tiba saja aku merindukan dia? Apa dia sedang memikirkanku? Atau dia ingin memberi petunjuk? Di manakah kerangkanya bersembunyi? Siapa yang merenggutnya dari kehidupanku? Apa benar dia mati hanyut di sungai? Atau dimakan binatang buas? Dikubur hidup-hidup oleh orang yang membencinya? Atau.. mungkinkah dia lari dengan seorang perempuan yang ditemuinya di hutan?"

"Ibu...

"Aku rindu kepada Jodog. Di mana dia sekarang?"

"Sudahlah, Ibu. Jangan memikirkan hal-hal yang membuat hidup jadi makin rumit. Apa yang sebetulnya ibu inginkan? Ibu jangan aneh-aneh seperti ini. Kalau ada yang ingin ibu katakan padaku, ayo, katakan segera."

"Tapi kau tidak mau mendengarkan aku."

"Bukankah aku satu-satunya manusia yang paling setia mendengarkan Ibu, menemani Ibu di dunia ini?"

"Bolehkah Ibu meminta sesuatu?"

"Katakan, Ibu."

"Kau janji akan memenuhi permintaan Ibu?"

"Ibu belum mengatakan permintaan Ibu. Bagaimana mungkin aku bisa berjanji memenuhinya?"

"Tapi kau harus memenuhi permintaan Ibu. Karena hanya satu permintaan yang akan kuajukan padamu."

"Aku tak boleh menolak?"

"Tidak."

"Bu, kalau Ibu selalu memaksakan kehendak, Ibu tidak akan pernah bahagia. Ibu menyiksa diri sendiri. Itulah yang membuat Ibu sakit pikiran...

Ni Sekar terdiam. Pikirannya kacau. Runyam. Masa lalu yang

menghunjam dan mencangkul pikirannya seperti menggiringnya jadi seorang pesakitan. Tiba-tiba saja dia merasa sebagai perempuan paling sengsara yang hidup di muka bumi ini. Seumur hidupnya ia tak pernah melihat ayahnya, bahkan tak tahu siapa namanya. Sudah begitu ia pun harus kehilangan ibu.

Menurut penuturan orang-orang Desa Subur, ibunda Ni Sekar, Ni Sambreg, pernah menghilang selama seminggu. Dia ditemukan dalam kondisi tidak sadarkan diri di tengah hutan. Pakaiannya compang-camping. Rambutnya awut-awutan. Tubuhnya penuh luka gigitan. Mata Ni Sambreg tampak kosong ketika orang-orang desa menemukannya.

Hampir setahun perempuan itu hidup membisu. Tak mau bicara, bahkan tak pernah mengeluarkan sepatah kata pun. Dan perutnya terus membengkak. Membuncit. Warga desalah yang merawat Sambreg, perempuan cantik berkulit putih dan bermata bintang kejora itu. Sekali pun seharian kerjanya hanya duduk diam, kecantikan perempuan itu tetap memancar gemilang.

Setelah melahirkan bayinya, barulah Ni Sambreg mulai mau bicara.

"Kau ingat siapa orang yang menanam benih di rahimmu?"

Demikian para perempuan desa sering bertanya kepadanya.

"Setan!"

Hanya itu jawaban yang dilontarkan Sambreg. Sinis dan angkuh. Sambreg tahu, para perempuan desa bukan bersimpati kepada penderitaannya. Mereka hanya mau tahu apakah lelaki mereka, suami dan anak lelaki mereka, tidak ikut menancapkan benih di rahimnya. Mereka bukan merasa iba, tapi sekadar penasaran. Itu sebabnya Sambreg selalu mendengus galak bila para perempuan desa mulai mengusiknya dengan pertanyaan tentang bapak dari anaknya. Mereka berpura-pura kasihan padanya. Padahal sebetulnya yang patut dikasihani justru mereka sendiri, dengan segala kecemasan dan kemunafikan mereka.

Sejak diketemukan dalam kondisi mengenaskan di tengah hutan,

Ni Sambreg seperti batu yang tidak memiliki daya hidup. Dingin membeku. Sambreg merasa dirinya sudah mati. Tak ada cahaya kehidupan pada wajah dan tubuhnya.

Setiap menatap mata lelaki, Sambreg selalu berkeringat dingin. Rasa takut merajam seluruh pori-pori tulangnya. Menggoreskan ngilu dan luka mendalam. Ya, trauma itu begitu kuat mencengkeramnya. Terbayang ketika dia diseret dan dirajam selama satu minggu di tengah hutan. Tubuhnya dihirup, berpuluh-puluh kali. Entah oleh berapa lelaki. Mereka menggigit, menjilat, mengisap. Manusia atau binatangkah makhluk-makhluk yang menyantap tubuhnya itu?

Sambreg ingat dirinya hanya bisa meronta. Menjerit. Menendang. Tapi sampai tubuhnya serasa meleleh, makhluk-makhluk jahanam itu tak juga mau melepaskannya. Mereka terus menghimpit, melilit dan menggerus tubuhnya dengan kasar. Para lelaki yang entah berapa jumlahnya itu bagaikan kawanan serigala lapar yang disodori seonggok daging mentah segar. Mata mereka membelalak. Air liur mereka menetes-netes. *Hyang Jagat*, makhluk apakah yang berpesta-pora merubung tubuhnya yang koyak-moyak?

Dendam Ni Sambreg membiak di otak, aliran darah dan seluruh jalan nafasnya. Setiap kali teringat pada peristiwa naas yang menimpanya di hutan itu, Sambreg menggemertakkan giginya. Menyemaikan benih dendam dari endapan rasa sakit atas ketajaman tubuh lelaki yang pernah mencangkuli tubuhnya, menguliti kulit putihnya, mengiris tipis-tipis jantung dan hatinya. Tubuh lelaki bagi Sambreg adalah tubuh yang menjijikkan.

Sambreg sendiri sebetulnya berusaha keras melupakan masa lalu kelam yang telah memaksanya memiliki Ni Sekar, seorang bayi perempuan yang sangat cantik, berkulit coklat, bermata api dan berambut lurus tebal. Bayi yang tidak pernah merepotkan ibunya, seolah menyadari bahwa kehadirannya di dunia ini tidak dikehendaki. Namun makhluk mungil ini bagaikan seguris parut luka yang tiada terhapuskan. Kedatangannya membuat Sambreg seperti terus diharuskan mengingat petaka yang telah menghancurkan

hidupnya. Ia terus-menerus jadi teror bagi Sambreg. Andaikata tidak ada Aki Gubrah dan Nini Sendeng, makhluk perempuan kecil itu pasti sudah mati!

Sampai pada suatu hari Sambreg bertemu dengan I Keber. Kehadiran lelaki itu membuat Sambreg hidup lagi. Dia merasa ada yang berubah dalam dirinya. Serasa ada api yang mengalir dalam darahnya. Gairah hidup yang sekian lama padam kini menyala lagi. Seorang lelaki telah mampu membakar tubuhnya yang telah lama mati terkubur kegelapan masa silam. Hari-hari Sambreg tidak lagi terasa berat dan menakutkan.

Siapa gerangan lelaki itu? Dari mana dia berasal? Siang-malam sosok I Keber menghantui pikiran Ni Sambreg. Sesungguhnya Sambreg telah berusaha keras mengusir bayang-bayang Keber. Tapi semakin dikikis, sosok lelaki itu justru semakin bertumbuh subur dalam jiwanya. Terus berbiak dengan ganasnya, sampai-sampai membuat diri Sambreg serasa mau meledak!

Untuk pertama kalinya sejak mengalami peristiwa perkosaan yang mengerikan itu, Ni Sambreg terlihat segar dan sumringah. Paras perempuan malang itu bahkan tampak makin cantik. Senyum dan tawa kembali menghiasi wajahnya. Sambreg mau ikut memetik hasil kebun dan menjualnya ke Pasar Desa. Ia pun tidak takut lagi bertemu orang banyak.

Betapa bahagia Aki Gubrah dan Nini Sendeng menyaksikan Sambreg mulai bangkit dari kesedihannya. Setelah letusan gunung api melelehkan desanya dan menumpas seluruh keluarganya, Sambreg hidup sebatang-kara. Pasangan suami-istri tua itulah yang kemudian merawat Sambreg, menganggapnya anak sendiri. Walapun tak ada ikatan darah, kasih sayang mereka kepada Sambreg begitu besar. Ni Sambreg pun tumbuh normal dan bahagia. Sampai musibah itu datang. Ni Sambreg menghilang dari desa, dan sepekan kemudian ditemukan di tengah hutan dengan tubuh koyak-moyak hampir telanjang.

Bagi Aki Gubrah dan Nini Sendeng, pulihnya Ni Sambreg adalah

karunia yang tiada terkira. Tak henti-hentinya mereka mengucapkan rasa syukur yang begitu dalam kepada Yang Maha Kuasa. Trauma berat yang diderita anak pungut mereka perlahan-lahan mulai hilang. Perempuan muda itu mulai menemukan hidupnya kembali.

Namun secercah pertanyaan kini muncul mengusik benak Aki Gubrah dan Nini Sendeng. Siapa gerangan yang telah membuat Ni Sambreg menemukan gairah hidupnya kembali? Siapakah yang menyulut api kehidupan di tubuhnya? Siapa yang menancapkan roh baru dalam hidupnya?

"Kuperhatikan, makin hari kau makin ayu dan segar. Aku dan Aki-mu sangat mencintaimu, Anakku. Kami berdua ingin sekali melihat kau bahagia. Bangunlah kembali puing-puing hidupmu. Tata lagi. Kami sangat senang melihatmu kembali ceria dan bergairah. Katakan padaku, siapa orangnya yang membuatmu kembali hidup? Siapa yang telah meniupkan perubahan dalam dirimu?" tanya Nini Sendeng penasaran pada suatu ketika.

"Nini, tidak ada yang berubah dalam hidupku. Semua sama saja."

"Kau tidak perlu malu, Sambreg. Katakan saja. Siapa yang mampu membuat hatimu begitu berbunga-bunga?"

"Aku malu...

"Malu? Kepadaku?"

"Ya...

"Ayolah. Bukankah kau sudah seperti anakku sendiri?"

"Tidak enak mengatakannya."

"Kenapa?"

"Belum waktunya."

"Atau, kau lebih suka bicara sama Akimu."

"Tidak juga."

"Lalu...?"

"Jangan sekarang."

"Sekarang saja. Siapa tahu aku bisa membantumu."

"Tidak enak, Nini."

"Apanya yang tidak enak?"

"Nini pasti marah."

"Marah? Bagaimana mungkin aku marah? Aku malah akan berterima-kasih kepada orang yang telah membuatmu hidup lagi dan kembali menjadi perempuan yang sesungguhnya."

"Nini tidak akan marah?"

"Sambreg, tidak percayakah kau padaku?"

"Percaya, Nini."

"Lalu kenapa kau masih ragu?"

"Entahlah...

"Ayo. Ayo katakan, Anakku."

"Nini bisa merahasiakannya?"

"Ya."

"Janji?"

"Ya!"

"Bagaimana kalau aku mulai tertarik dengan seorang lelaki?"

"Maksudmu?" Mata Nini Sendeng terbelalak.

"Rasanya...aku suka kepada seorang lelaki."

"Kau serius?"

"Ya. Salahkah, Nini?"

"Oh, Anakku, tentu saja tidak salah. Bukankah tertarik kepada lelaki adalah hal yang wajar? Kalau kau tertarik kepada perempuan, baru aku takut."

"Nini ini ada-ada saja....

"Kau benar-benar berubah, Nak."

"Nini, apa masih pantas aku jatuh cinta?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Aku malu dengan perasaanku sendiri."

"Siapa lelaki itu?"

"Semua orang tahu dia."

"Tapi kalau kau tak menyebut nama, bagaimana aku tahu?"

"Namanya....Ehm, aku malu, Nini...

"Kelihatannya kau begitu kasmaran dengan dia."

"Nini....

"Ya sudah kalau kau malu. Mudah-mudahan lelaki impianmu itu bisa memberi kebahagian padamu."

"Kuharap begitu."

"Yang penting kalian sudah kenal dekat. Sudah tahu kepribadian masing-masing."

"Belum, Nini."

"Lho, belum bagaimana?"

"Aku belum kenal dia, Nini."

"Kau tidak mengenalnya?"

"Tidak, Nini...

"Aduh, Sambreg. Jadi kau jatuh-cinta kepada lelaki yang belum kaukenal?"

"Ya, Nini. Begitu tololkah aku?"

"Ti...tidak. Tidak apa-apa, Nak," sahut Nini Sendeng gelagapan. Ia takut Sambreg kecewa. Tetapi pikiran perempuan tua itu terus bergolak. Kabut pertanyaan terus menerornya. Siapa lelaki itu? Aneh sekali, kenapa Sambreg jatuh cinta kepada lelaki yang belum dikenalnya? Di mana pula mereka bertemu? Hyang Jagat!

Nini Sendeng berkali-kali menghela nafas berat. Mencoba menenangkan pikirannya yang kacau. Dia ketakutan diteror pikirannya sendiri. Kenapa yang datang justru pikiran-pikiran buruk? Kenepa bukan hawa kesejukan? Pertanda apa ini? Apakah Aki juga merasakan hal yang sama? Rasa cemas mengepungnya. Siapa makhluk yang telah menyulut api asmara di aliran darah Sambreg?

Pembicaaan itu tidak berlanjut. Tetapi keceriaan Ni Sambreg terus bergulir. Dia seperti perawan baru. Sambreg tidak pernah menyebut nama lelaki itu. Nini Sendeng dan Aki Gubrah makin penasaran. Hampir seratus dua puluh hari kemudian, barulah nama itu meluncur dari bibir Sambreg. Nini Sendeng dan Aki Gubrah langsung menggigil mendengarnya. Sambreg mengaku jatuh-hati kepada I Keber.

"Hyang Jagat! Apa kita tidak salah dengar, Aki?"

"Tidak, Nini."

"Salahkah kalau aku khawatir?"

"Tidak. Itu wajar. Aku pun tak punya pikiran bersih tentang Keber."

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Berdoa...

"Hyang Jagat!"

Nini Sendeng menitikkan air mata. Sakit hati merambah seluruh urat-darahnya. Dia seperti ditebang sebilah kapak tajam. Jantungnya seakan berhenti berdetak. Hyang Jagat, malapetaka apa lagi yang Kausiapkan untuk Sambreg?

I Keber akhirnya menikahi Ni Sambreg. Tak lama kemudian Ni Sendeng wafat. Hanya berselang sepuluh hari, Aki Gubrah pun menyusulnya ke alam baka. Kematian demi kematian menyambut hidup baru Ni Sambreg. Pertanda apakah ini? Berkebalikan dari segala impian dan harapan indah yang pernah bertunas di hati Sambreg, bahtera rumah-tangga perempuan itu seakan tak pernah tersentuh cahaya. Setelah kawin dengan Keber, hidup Sembreg justru semakin gelap. Sementara Ni Sekar, anak haram-jadah perempuan itu, makin hari terlihat semakin bersinar.

"Makin hari anakmu makin cantik saja, Sambreg," kata I Keber lirih suatu pagi, sambil menatap tubuh Ni Sekar dengan pandangan aneh.

"Apa maksudmu?!"

"Kau cemburu, ya?"

"Aku cuma tanya, maksudmu itu apa!"

"Ketus sekali!" sungut I Keber menjauh, sambil memasukkan tiga ayam jago ke dalam kandang. Pagi ini dia akan pergi ke Desa Seberang. Ada *tajen*, acara besar sabung ayam.

"Hai perempuan dungu! Anak sendiri dicemburui. Dasar perempuan bodoh!" olok Keber.

"Kau yang tolol!" balas Sambreg sengit.

"Dengar. Sekar lebih cantik dari kau!" teriak Keber sambil ketawa terbahak-bahak. Tawanya menggema di seluruh dinding rumah. Juga terdengar di bawah lipatan daun-daun hijau dan kelopak aneka bunga. Ni Sambreg melempar seluruh benda yang ada di dekatnya.

Dia mengamuk. Menjerit-jerit seperti orang kesurupan.

Mendengar bunyi ribut dan jeritan histeris Sambreg, orang-orang desa berdatangan. Mereka berusaha menenangkan perempuan itu. Tapi Sambreg malah semakin murka. Dia terus memaki-maki, mengumpat-umpat tak karuan, melempar benda apapun yang dapat dijangkaunya ke arah orang-orang yang mendekatinya.

Ni Sekar, perawan jelita itu, diam membisu seribu bahasa. Sebuah kegelapan mengepungnya. Ibu kandungnya, satu-satunya manusia di dunia yang diharapkannya bisa menjadi tempat bernaung dan berbagi rasa, makin hari makin terasa jauh darinya. Kian tak terjangkau. Sekar merasa semakin asing dari ibunya sendiri. Ni Sambreg tak pernah peduli kepadanya, apalagi setelah kawin dengan I Keber. Kadang Sekar bahkan merasa ibunya mulai menyemai bibit kebencian terhadapnya.

"Aku tahu kau sudah besar, Sekar," ujar Ni Sambreg suatu hari, memulai percakapan dengan anak gadisnya.

"Maksud Ibu?"

"Kau cantik. Tapi jangan pernah sombong dengan kecantikan yang kaubawa sejak lahir."

"Aku tak pernah menyombongkan diri. Ibu ini bicara apa?"

"Aku bilang kau cantik."

"Kalau aku cantik, terus kenapa?"

"Ya jangan sombong!" sergah Ni Sambreg dengan nada tinggi. "Kalau tak ada aku, kau tidak pernah ada! Kulahirkan kau dengan susah-payah. Supaya kau nongol di dunia ini, aku harus menelan daging puluhan lelaki. Menjijikkan! Kenapa kau dulu tidak mati saja? Malah terus menggelantung di rahimku. Seperti benalu!"

Begitulah kalau Sambreg berbicara pada Ni Sekar, darah dagingnya sendiri. Selalu kasar, penuh kutukan. Ni Sekar hanya bisa mengelus dada. Berusaha tabah. Berusaha tidak mendengar kata-kata ibunya yang begitu menyakitkan.

"Waktu baru keluar dari liang tubuhku, mestinya kau kucekik saja. Ketika menyusuimu, harusnya kutaburkan racun di putingku!"

"Tapi apa salahku, Ibu?"

"Kau telah merusak hidupku!"

"Aku tidak pernah minta dilahirkan."

"Kau minta!"

"Tidak!"

"Minta! Begitu tahu kau mulai hidup di tubuhku, aku langsung menyirammu dengan racun. Beragam ramuan penggugur kandungan kutenggak. Tapi kau tak mau pergi! Tak mau mati! Malah terus tumbuh membesar! Kau merusak tubuhku! Merusak hidupku! Kau tahu bagaimana rasanya?!"

"Ibu...

Air mata Sekar mulai berlinang.

"Lihat, kau hanya bisa menangis. Dasar perempuan cengeng!"

"Kenapa Ibu senang menyakiti aku?"

"Karena aku tidak menginginkanmu. Kau ini pembawa sial! Pembawa bencana! Kau yang minta keluar dari tubuhku. Memaksaku! Menyakitiku! Merobek liangku! Sampai aku berdarah-darah! Sakit berbulan-bulan! Dasar anak haram-jadah sialan!"

Tak ada keindahan kasih-sayang seorang ibu yang dapat dikenang Ni Sekar. Bayangan Sekar tentang ibunya adalah luka yang menorehkan perih di sekujur alur pembentukannya sebagai manusia perempuan. Ibu. Betapa sosok itu hanya bisa diimpikannya...

Ni Sekar menatap tajam Kundangdya, satu-satunya manusia di bumi ini yang punya pertalian darah dengannya. Hyang Jagat seolah tak ingin dia meninggalkan banyak jejak di dunia. DisisakanNya hanya sepotong manusia untuk menyambung garis riwayatnya jika kelak ia mati.

Kundangdya, segumpal daging yang dulu tumbuh di perut Sekar, kini menjelma jadi lelaki perkasa. Lebih gagah daripada bapaknya, I Jodog, lelaki yang puluhan tahun silam tiba-tiba menghilang dari hidup Sekar. Raib seperti ditelan bumi. Entah kenapa dan bagaimana. Sekar hanya samar-samar mendengar gunjingan orang kampung

tentang hilangnya suaminya.

"Terakhir kulihat dia mencuci pisau di sungai."

"Aku juga lihat."

"Waktu itu air sungai naik."

"Ya. Banjir kiriman dari bukit."

"Aku sudah melarangnya turun."

"Aku malah meneriaki dia."

"Katanya dia ingin mandi."

"Waktu itu kami baru pulang dari berburu."

"Perburuan yang hebat. Tujuh babi hutan kena tombak. Kau ingat kita berpesta di tengah hutan."

"Tapi Jodog ketiban sial...

"Kasihan Jodog...

Kata para lelaki di Desa, sehabis pesta berburu babi hutan itu Jodog tak pernah menampakkan batang hidungnya lagi. Orang-orang desa telah berusaha mencarinya. Tapi tak ada hasil. Dan Kundangdya pun tumbuh dewasa tanpa didampingi sang bapak.

"Bu...Ibu melamun lagi?"

"Tidak."

"Wajah Ibu terlihat kosong. Memikirkan ayah?"

"Aku memikirkanmu, Nak. Memikirkan masa depanmu."

"Soal calon istri lagi?"

"Ya. Kau harus segera kawin, Kundangdya. Aku ingin kau punya teman hidup."

"Memangnya Ibu mau melamar siapa? Kelihatannya Ibu sangat yakin dengan seseorang. Ibu pasti sudah punya calon. Benar ibu? Siapa dia?"

"Perempuan cantik."

"Oh ya? Siapa? Aku mengenalnya?"

"Parasnya cantik jelita. Setiap lelaki yang melihatnya pasti tergila-gila. Aku sudah lama mengenalnya. Kau akan kujodohkan dengan dia."

"Siapa namanya?"

"Ni Jerum."

"Siapa?"

"Ni Jerum!"

Sekar mendelik pada anaknya semata wayangnya. Kundangdya tertawa terbahak-bahak.

"Jerum? Ibu bilang Ni Jerum?"

"Ya. Ni Jerum. Memang kenapa? Kau sudah kenal? Pernah bertemu dia?" tanya Sekar bertubi-tubi tak mengerti. Bingung dengan reaksi anaknya.

"Ibu, Ibu. Bagaimana Ibu mau menjodohkanku dengan dia? Ni Jerum. Namanya saja sudah tidak menarik. Aku yakin orangnya pun sama tidak menariknya. Aku tidak mau."

"Ya sudah. Kalau begitu cari sendiri perempuan yang akan kaujadikan istri. Kau bebas menentukan pilihan. Di Banjar Kidul ini banyak perempuan cantik. Tinggal kausunting salah satunya."

Ni Sekar mendesak terus. Kundangdya menarik nafas. Otaknya terus berpikir. Siapa perempuan yang mampu menawan hatinya? Perempuan mana yang bisa membuatnya *pralaya*?

# TONGKANG

TAK ada perawan desa secantik Ni Jerum. Banyak lelaki tergila-gila kepadanya. Sekali saja memandang dia, mereka tidak bisa lagi melupakannya. Tak berdaya melawan pesona Ni Jerum yang tiada tertahankan.

Ki Liman Tarub, seorang saudagar kaya-raya, sejak lama sangat menghasratkan Ni Jerum. Di mata warga desa, Ni Jerum memang pantas bersanding dengan Ki Liman Tarub. Meski belum pernah bertemu dengan Ki Liman Tarub, Ni Jerum sendiri sudah sering mendengar nama saudagar kaya itu disebut-sebut oleh para gadis desa sebayanya.

"Kalau aku jadi istri Ki Liman Tarub, aku tak perlu mandi pagi-pagi ke sungai atau ke pancuran."

"Para abdi akan memandikanku."

"Kerjaku cuma tidur, berdandan dan makan sepuasnya."

"Memakai baju-baju bagus."

"Juga perhiasan mahal."

"Alangkah nikmatnya."

Demikianlah, Ki Liman Tarub menjadi buah-bibir para gadis desa. Bagi mereka, tak ada impian yang lebih indah daripada diperistri oleh saudagar kaya itu.

"Jerum, kata orang Ki Liman Tarub tergila-gila padamu," ujar seorang teman Ni Jerum suatu pagi, ketika para gadis desa sedang mandi bersama di sungai.

"Ah, cerita burung," jawab Ni Jerum sambil menggosok punggungnya dengan batu.

"Kau tidak ingin hidup enak?"

"Hidup enak itu seperti apa? Aku sudah bahagia dengan hidupku sekarang."

"Tidak ingin kawin?"

"Aku belum memikirkannnya."

"Kau hidup sebatang-kara, Jerum. Apa kau tidak kesepian?"

"Tidak."

"Tidak tertarik dengan kabar burung itu?"

"Tidak."

"Hei, Jerum. Kemarin aku mendengar kabar, kau akan dipinang Ki Liman Tarub. Kelihatannya orang-orang desa setuju."

Ni Jerum terdiam. Mengangkat cuciannya. Lalu menatap mata teman-temannya dengan pandangan serius.

"Aku sudah menyerahkan hidupku pada apapun yang diputuskan warga desa."

"Sepertinya Ki Liman Tarub lelaki baik."

"Ya. Walaupun dia jejaka tua, tapi orangnya baik."

"Kau pasti bahagia bersamanya, Jerum."

"Kelak, kalau dia melamarmu, jangan lupakan aku, ya Jerum."

"Kalian ini sukanya mengganggu aku saja."

Wajah Jerum merona.

"Kau perempuan baik, Jerum. Cantik. Rendah-hati pula. Sempurna."

"Kata ibuku, hidup itu tidak ada yang sempurna," ujar Ni Jerum.

"Maksudmu?"

"Ah, tidak enak mengatakannya."

"Ayo, katakan, Jerum. Kami ingin tahu."

"Biasanya perempuan cantik itu hidupnya penuh luka," kata Jerum lirih.

"Hah?! Coba katakan lagi!"

"Tidak mau!"

"Kau serius, Jerum?!"

"Kalian jangan melotot begitu! Itu kata almarhum ibuku."

"Kau percaya?"

"Pesan ibu harus didengar."

"Tidak takut?"

"Takut? Kenapa takut? Bagiku, hidup selalu menggairahkan. Hari-hari adalah rangkaian keajaiban. Seperti bermain kartu, hidup ini penuh kejutan. Penuh warna. Kadang datar, kadang membuat kecewa. Aku merasa sangat lengkap lahir sebagai manusia. Ibuku mati ketika aku masih kecil. Bapakku pergi entah ke mana. Apa lagi yang kucari

selain belajar menghibur diri sendiri. Bukankah hidup harus terus berjalan?"

"Jadi kau percaya kecantikanmu akan melukai perjalanan hidupmu?"

"Soalnya bukan percaya atau tidak percaya. Tapi dalam perjalanan hidupku, aku harus siap terluka. Aku akan menghadapi apapun yang melukaiku. Lagi pula, bagaimana kautahu rasa sakit kalau tidak pernah sakit? Bagaimana kau merasa bahagia jika tidak pernah susah?"

"Tapi hidup bukan teori, Jerum."

"Ya, aku tahu. Aku cuma penasaran dengan garis nasib yang digoreskan Hyang Jagat atas hidupku. Ke mana aku mau dibawanya?"

"Jerum...

"Aku menantang garis nasibku sendiri. Aku ingin tahu, ke mana Hyang Jagat akan membenamkanku!" kata Ni Jerum geram sambil bergegas pergi.

Semua perempuan muda di pinggir sungai tiba-tiba saja seperti merasa disapu udara dingin. Mereka menggigil. Kemudian bergegas naik ke daratan.

Tanpa kata, mereka berjalan beriringan menyusuri hutan, pulang ke rumah masing-masing. Pikiran mereka digayuti kata-kata pedih Jerum, perempuan cantik yang nasibnya sangat tidak beruntung. Hidup Jerum begitu sunyi. Pantaskah mereka iri kepadanya?

Tidak ada yang berubah pada Ni Jerum ketika kabar makin santer bahwa Ki Liman Tarub benar-benar kepincut padanya. Dia seolah tak terpengaruh oleh berita yang dapat mengubah jalan hidupnya itu. Banyak orang bertanya heran tentang sikapnya yang tenang-tenang saja. Dan jawaban Ni Jerum selalu sama, "Biarlah waktu yang mengurusku."

Akhirnya lamaran itu datang juga. Ki Liman Tarub mengutus adiknya, Ki Panamun, untuk meminang Ni Jerum. Ki Panamun datang diiringi para abdi yang mengusung baki-baki berisi aneka barang mewah yang tak pernah dimiliki oleh para gadis desa. Ada perhiasan

emas, intan-berlian, kain sutra, wewangian, segala yang hanya bisa diimpikan oleh kebanyakan orang. Tujuannya tentu saja untuk memikat Ni Jerum. Ki Liman Tarub benar-benar mabuk-kepayang kepadanya.

Lamaran Ki Liman Tarub diterima. Pihak pelamar dan kaum tetua desa sepakat, perkawinan akan dilangsungkan pada saat bulan purnama. Ni Jerum sendiri tidak banyak bereaksi, kecuali menuruti apa kata kaum tetua. Dia tak tahu harus berkata apa. Perempuan itu hanya merasa takdirnya telah datang.

"Kau siap, Anakku?" tanya tetua desa.

"Ya."

"Baiklah. Para inang akan merawatmu. Bulan purnama nanti, Ki Liman Tarub akan datang."

Ni Jerum menerima mahar yang dibawa Ki Panamun. Tanpa ekspresi. Air mukanya dingin. Datar. Tak seorang pun tahu isi hatinya. Tapi orang-orang desa sudah terbiasa menghadapi paras dingin perempuan itu. Kecantikan Ni Jerum selalu mampu menutupi perasaannya.

Para lelaki utusan Ki Liman Tarub tak kuasa mengelakkan daya-tarik Ni Jerum yang begitu luar-biasa. Mereka seakan tersihir keindahan sempurna yang memancar dari perempuan itu.

"Dia memang cantik," bisik Ki Panamun.

"Ya. Sejak bertemu dengan Ni Jerum, kakakku tidak pernah tertarik pada perempuan lain. Yang ada di pikirannya hanya Ni Jerum."

"Pantas dia tidak kawin-kawin."

"Ni Jerum memang luar-biasa."

"Aku harap kakakku bahagia. "

"Sejak dulu dia memang suka kepada Ni Jerum. Aku harap Ni Jerum punya perasaan yang sama dengan Ki Liman Tarub."

"Ya..." sahut Ki Panamun pelan. Nada gamang meresapi suaranya. Entah mengapa, perasaan tidak nyaman tiba-tiba saja muncul mengepung dirinya. Seperti ada rasa sedih. Juga rasa sakit-hati. Pertanda apakah ini?

Tibalah peristiwa yang ditunggu-tunggu itu. Ki Liman Tarub bersiap menaiki pelaminan. Wajahnya memerah tegang. Jantungnya berdegup kencang. Dia merasa sedikit meriang. Ki Panamun mendampinginya, sambil mengawasi kesiapan perlengkapan prosesi perkawinan kakaknya.

"Kau harus tenang, Liman Tarub. Tunjukkan kau memang lelaki yang pantas untuk jadi suami Jerum. Wajahmu terlihat pucat. Tubuhmu gemetar. Cobalah menahan diri. Aku tahu kau teramat cinta padanya."

"Aku gugup. Takut."

"Kau bukan kanak-kanak lagi. Kau ini lelaki dewasa. Tunjukkan kedewasaanmu. Perempuan itu makhluk yang senang dilindungi. Senang melihat lelaki gagah, bukan si penggugup. Dengar kata-kataku, tunjukkan kau mampu menjaganya!"

"Kau belum pernah merasakan cinta seperti ini, Panamun. Kelak kalau kautemukan perempuan yang membuatmu kasmaran, kau pasti menjelma jadi lelaki bodoh seperti aku."

"Mana mungkin."

"Lihat saja."

"Kakanda Liman Tarub, tak perlu ngotot begitu. Yang kawin sekarang ini kau, bukan aku."

"Tapi omonganmu membuatku makin gugup."

"Dengar, Kanda. Aku sayang padamu. Sejak ayah dan ibu kita meninggal, kaulah satu-satunya orang yang menjagaku. Kau yang mengurus aku. Jadi, apapun yang kauminta, pasti kuberikan. Tapi sekarang kau harus turuti kata-kataku. Kau harus tenang. Bersikaplah sebagai ksatria. Bisnismu maju, berarti kau pedagang yang baik. Kau juga harus jadi lelaki yang baik bagi perempuan yang kaupilih."

"Kau ini seperti Ibu saja."

"Habis siapa lagi yang berani menasehatimu?"

"Selain kau? Tidak ada."

"Makanya dengar kata-kataku."

"Iya. Iya."

"Sudahlah. Aku tidak mau melihatmu berkeringat sampai basah-kuyup begitu. Mandilah lagi. Siramkan wewangian di tubuhmu. Pakailah busana yang paling bagus. Aku ingin kau jadi bintang di acara perkawinannmu."

"Kau adik yang luar-biasa, Panamun."

"Kau juga kakak yang hebat, Liman Tarub."

Kakak-beradik itu pun saling tatap, lalu sama-sama tersenyum.

"Hari ini hidup barumu dimulai, Liman Tarub."

Ki Panamun menepuk lengan Ki Liman Tarub. Ki Liman Tarub menarik nafas. Betapa bahagianya dia memiliki seorang adik yang sangat berbakti.

Iring-iringan pengantin sudah siap. Mempelai pria dan wanita sudah berada di tempat upacara. Aneka makanan dihidangkan. *Tuak* dan *lalawuh* tiada henti dituangkan dalam guci-guci besar. Arak dan *brem* terus mengalir berdatangan. Kedua mempelai bersiap mengikuti upacara. Mereka mengenakan *kampuh*, dasar *cepuk* berwarna dadu.

Pendeta mulai mengucapkan mantra-mantra. Suara genta, diiringi suara gambang dan kidung suci, membuat hadirin terasa menggigil. Terdengar juga suara *serunai*, kendang Cina dan *jublak*. Sayup-sayup ditingkahi suara seruling *saron*, *ketur*, *gender* dan *curing*. Di sudut pekarangan ada juga yang memainkan *guntang* dan *telempung*.

Wajah Ki Panamun begitu cerah. Dia merasa perkawinannya diberkahi oleh Hyang Jagat. Hadirin sangat menikmati pesta yang disiapkan oleh Ki Panamun. Usai upacara, Ki Liman Tarub berkeliling menyapa puluhan ribu tamu yang memenuhi pendapa. Semua terlihat gembira. Semua terlihat senang.

"Apa makanan, minuman, *osol srebat* dan anggur sudah kaupilihkan yang terbaik?" bisik Ki Liman Tarub kepada Ki Panamun.

"Tenang, Kakanda. Sudah kusiapkan yang terbaik. Mereka semua pasti puas. Aku tahu di mana membeli minuman terbaik."

Ki Panamun mengerdipkan sebelah matanya kepada Ki Liman

Tarub. Ki Liman Tarub memukul lembut perut adik semata wayangnya.

"Kau memang milikku yang terbaik."

"Apa? Memangnya aku ini barangmu?"

"Bukan begitu. Maksudku, kau bagian yang terbaik dari hidupku. Kau membuat apapun yang kuinginkan jadi indah."

"Ah, Kanda ini seperti remaja ingusan yang baru belajar merayu saja. Kalimatmu kurang berkelas. Kakanda harus mulai belajar pada para ahli lontar."

"Kau senang sekali mengguruiku."

"Karena bisamu hanya cari uang. Kakanda kurang bergaul. Kurang wawasan."

"Jangan mengejekku begitu, Panamun."

"Memang begitu kenyataannya."

Ki Panamun terus menggoda Ki Liman Tarub.

"Kakanda, kau harus mulai belajar berkata-kata dengan manis."

"Harus berguru?"

"Harus."

"Pada siapa? Siapa ahli lontar yang mampu mengajariku meluluhkan hati seorang perempuan bernama Ni Jerum? Apa kau tahu?"

"Tentu saja aku tahu."

"Kalau begitu katakan. Siapa guru yang pantas mengajarku?"

"Aku."

"Panamun! Aku serius."

"Santai sedikit, Kanda. Jangan tegang begitu. Tenang saja, nanti kucarikan guru yang tepat untukmu."

"Benar?"

"Jangan khawatir, Kanda. Nanti kuurus. Sekarang waktunya pesta. Aku mau menemui teman-temanku."

Ki Panamun beranjak dari sisi Ki Liman Tarub.

Makin malam, suasana makin hiruk-pikuk. Banyak hadirin yang mabuk. Ada yang tidak kuat lagi mengangkat kaki untuk pulang. Ada yang berteriak-teriak, menandak-nandak. Ada yang berjalan

sempoyongan mengelilingi Bale Agung sambil mengacungkan keris tinggi-tinggi. Ada yang memanjat tembok tinggi lalu meloncat begitu saja. Ada yang berendam di kolam. Ada yang melemparkan kain dan kampuhnya, meniru orang yang sedang mandi. Ada pula yang muntah-muntah.

Ki Liman Tarub puas. Ki Panamun telah memilihkan minuman terbaik. Seluruh warga desa menikmti pesta perkawinan meriah yang diselenggarakannya. Berkali-kali Ki Liman Tarub memandang ke luar halaman, menyaksikan orang-orang pulang dengan mabuk berat setelah seharian berpesta.

Di peraduan, Ni Jerum termangu sendirian. Begitu banyak perhiasan mahal digeletakkan begitu saja di meja riasnya. Ranjangnya begitu besar, sangat harum tersiram aroma bebungaan dan wewangian. Balai-balai di sebelah utara kamar tidurnya tertata dalam sebuah taman luas yang ditumbuhi beragam bunga. Ada kolam dengan teratai berwarna biru, kuning dan merah muda. Kerai penutup jendela kamar dihiasi lukisan yang begitu indah, menggambarkan sepasang domba sedang bertarung.

Ki Liman Tarub belum juga mau masuk ke peraduan. Jantungnya berdetak kencang. Dia hanya memandang Ni Jerum dari kejauhan. Liman Tarub merasa yakin, perempuan cantik yang kini menjadi istrinya itu puas dengan hadiah perhiasan mahal yang dibeli dari negeri seberang.

Tiba-tiba Ki Panamun muncul di sebelah Ki Liman Tarub.

"Kau lihat, Panamun? Jerum begitu terpukau dengan taman di depan kamarnya. Dia tampak mengagumi bunga teratai yang tumbuh subur di kolam itu. Hatinya pasti senang. Berbunga-bunga."

"Ya...

"Dia begitu cantik, bukan? Begitu sempurna."

"Ya."

"Apa dia mencintai aku?"

"Hanya dia yang tahu itu."

"Tapi dia mau kawin denganku. Tidakkah itu berarti dia mencintai

aku?"

"Perempuan itu rumit, Kanda."

"Maksudmu?"

"Aku tidak kenal Jerum. Kanda yang lebih tahu. Dia istrimu. Temuilah dia."

"Aku gugup sekali, Panamun. Cintaku padanya terlalu besar. Aku bahkan takut menyentuh kulitnya."

"Kanda, Kanda...

"Ada saran untukku?"

"Ya...sana temui dia."

"Ah, nanti sajalah. Sekarang aku sudah senang dia berada di rumahku."

"Kanda, dia bukan burung dalam sangkar. Perempuan tidak hanya butuh harta, tapi juga perhatian. Kemesraan. Kalau kau benar-benar mencintainya, masak berdekatan saja tidak berani?"

"Aku takut Jerum tidak cinta padaku."

"Jangan berpikir yang tidak-tidak. Waktu akan membuktikan semuanya."

"Perlu waktu berapa lama?"

"Hyang Jagat! Jadi kau benar-benar tidak mengenal Jerum, Liman Tarub?"

"Jujur saja, aku tak tahu isi hatinya. Tapi aku cinta sekali padanya. Katakan, Panamun, apa yang harus kulakukan?"

"Apa yang kautakutkan?"

"Penolakan darinya."

"Kau ini aneh."

"Maksudmu?"

"Sekarang semua sudah terjadi. Seluruh warga desa tahu, Jerum itu istrimu."

"Tapi....

"Tapi apa?"

"Aku sadar, warga desa juga tahu Jerum tidak mengenalku."

"Bukankah cinta bisa tumbuh seiring perjalanan waktu?"

"Aku tidak yakin...

"Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Kelihatan waktu di pelaminan. Wajah Jerum biasa saja. Bahkan cenderung dingin. Tak ada ekspresi apapun."

"Mungkin dia cuma malu."

"Kupikir tidak."

"Lantas, menurutmu, kenapa?"

"Jerum tidak mencintaiku."

"Ah, kau ini terlalu perasa, Kakanda."

"Ya. Semoga itu hanya perasaanku saja."

"Kanda, membina hubungan dengan perempuan jangan terlalu memaksa diri. Pelan-pelan saja. Kanda mengerti maksudku?"

"Mungkin cintaku yang terlalu berlebihan kepadanya telah membutakanku."

"Jangan terlalu berlebihan, Kanda. Efeknya buruk bagi Kanda sendiri."

"Kau belum pernah mengalami kejadian seperti ini."

"Aku tidak mau."

"Tidak mau?"

"Aku tidak ingin seperti Kanda. Bagiku, cinta Kanda kepada Jerum terlalu aneh. Terlalu menyiksa diri."

"Itu namanya cinta sejati."

"Aku tak percaya cinta sejati."

"Itu karena kau tidak pernah jatuh cinta."

"Belum, Kanda. Belum."

"Kau ini makin hari makin pandai bersilat lidah. Terlalu cerewet sebagai lelaki."

"Maksudmu aku lelaki aneh dengan mulut perempuan, begitu?"

"Tersinggung?"

"Sama sekali tidak. Bagiku, justru Kanda yang aneh. Bisa-bisanya memandangi istri sendiri diam-diam. Kayak pencuri saja. Kalau Jerum istri orang lain, baru cocok dipelototi dengan sembunyi-sembunyi."

"Jangan ngawur!"

"Maaf, Kanda. Aku hanya merasa tingkahmu aneh."

"Sudahlah. Jangan ganggu aku lagi. Dimintai pertimbangan, malah membuatku pusing."

"Baik. Kalau begitu aku pergi saja."

"Jangan begitu, Panamun...

"Dengar, Kanda. Kau harus mulai membangun kehidupan barumu. Ketika seorang lelaki telah menjatuhkan pilihan, berarti itu harga mati. Kau harus perjuangkan pilihanmu. Apapun yang terjadi!"

Suara Ki Panamun terdengar bergetar. Dia sendiri kaget, kenapa dia mengucapkan kata-kata itu. Seolah sesuatu yang tak diharapkan akan menimpa Ki Liman Tarub!

Ki Panamun menarik nafas panjang. Menata perasaannya sendiri. Dia merasa kali ini nalurinya bersuara begitu jelas. Ada getaran dahsyat yang menyentuh perasaannya. Dia menangkap firasat buruk. Ki Panamun sangat yakin, sebuah peristiwa yang sangat besar akan segera dialami oleh kakaknya.

Tapi yang jadi pertanyaan Ki Panamun, peristiwa apa? Semua prosesi perkawinan yang dilakukan Ki Liman Tarub berjalan sangat baik. Sangat lancar. Meski ekspresi wajahnya dingin, Ni Jerum sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda menyesali perkawinannya dengan Ki Liman Tarub. Mungkin karakter wajah Jerum memang begitu. Terlalu cantik, hingga tampak seperti patung lilin. Atau mungkinkah Ni Jerum memang tak punya perasaan apapun terhadap suaminya? Kalau ini yang terjadi, malang sekali Ki Liman Tarub. Lelaki itu telah bertepuk sebelah tangan.

Hyng Jagat! Ki Panamun kembali menarik nafas berat. Dari sinikah malapetaka akan datang?

Tiba-tiba terdengar suara burung malam. Ki Panamun bergidik. Siul burung di tengah malam buta itu begitu menyayat hati. Seolah merintih-rintih, sangat menyedihkan. Ki Panamun seperti tenggelam ditelan lautan duka mahadalam. Sebuah perasaan yang tidak selayaknya muncul dalam suasana gembira perkawinan kakaknya

sendiri.

Pertanda apakah ini? Tak henti-hentinya Ki Panamun bertanya dalam hati. Mungkinkah perkawinan kakaknya dengan Ni Jerum adalah awal dari sebuah malapetaka? Apakah kehadiran Ni Jerum akan kembali memurukkan dirinya dan kakaknya ke lembah duka? Tidak cukupkah tumpukan derita yang dipikulnya bersama kakaknya di masa lalu?

Ketika Ki Liman Tarub berumur 15 tahun, ibunya ditemukan tergeletak bersimbah darah di pintu masuk gapura. Para abdi tergopoh-gopoh membopong tubuh perempuan cantik yang sedang hamil tua itu.

"Angkat Ni Sentil!" teriak orang-orang.

"Hati-hati. Kelihatannya Sentil mau melahirkan. Cari Ni Sondri!"

"Hyang Jagat! Dada dan kepalanya keluar darah."

"Parutkan kunyit!"

"Tuangkan garam dan jeruk nipis."

"Cepat! Darahnya mengucur deras."

"Panggil Ni Sondri."

Orang sedesa dilanda panik. Suasana ribut sekali.

"Hyang Jagat! Sentil terluka!"

"Dadanya tertembus pisau!"

"Bukan pisau."

"Pisau."

"Bukan!"

"Pisau! Pisau beracun!"

"Tombak kecil."

"Panah."

"Apa?"

"Panah beracun."

"Tembus dada kiri."

"Tapi kepalanya juga berdarah!"

"Mungkin terbentur."

"Dia pasti terjatuh setelah kena panah beracun yang ditembakkan

seseorang."

"Sentil dibunuh?"

"Jaga mulutmu!"

Orang-orang makin panik. Mereka terus berbicara. Terus berteriak-teriak. Para lelaki menyebar ke seputar gapura pintu masuk rumah. Mereka memeriksa kemungkinan adanya orang asing yang telah menerobos areal rumah Ki Pohon, saudagar kaya yang sedang berlayar menjual hasil bumi ke negeri seberang.

"Kau kelilingi tembok samping gapura."

"Aku ke utara."

"Yang lain bagi tugas. Ke timur, selatan. Pokoknya seluruh mata angin."

"Hyang Jagat, makhluk apakah yang tega membunuh Ni Sentil?"

"Mana Sondri?"

"Itu dia datang!" sahut seorang lelaki.

Melihat Ni Sondri muncul, mereka langsung membopong tubuh perempuan tua itu. Sondri dibawa ke balai di sebelah utara, tempat Ni Sentil dibaringkan. Para perempuan desa juga berkumpul di sana. Mereka sibuk merawat, membersihkan dan mengurut tubuh Ni Sentil yang makin pucat.

"Kau harus segera menolongnya, Ni Sondri."

"Kelihatannya dia mulai tidak sadar."

"Hyang Jagat!" seru Ni Sondri demi melihat kondisi Sentil.

Perempuan tua itu lalu meludah, mengeluarkan sirih dari mulutnya. Matanya yang renta tiba-tiba berkilauan bagai tepercik bunga api.

"Kenapa dia, Sondri?"

"Diam. Jangan mengajakku bicara. Siapkan sesaji."

Sesaji dihaturkan. Ni Sondri mulai menutup mata. Mendung hitam sekonyong-konyong datang mengepung. Hujan turun dengan derasnya. Kilat dan guntur bersahutan.

Orang-orang dicengkeram rasa takut.

"Pertanda apa ini?"

"Jangan bicara yang tidak-tidak. Ini memang musim hujan!"

"Tapi tidak biasanya langit begini gelap."

"Suara gunturnya juga aneh."

"Ya. Seperti bumi mau kiamat."

"Sudah. Lebih baik kita berdoa. Memohon keselamatan Ni Sentil."

"Kelihatannya dia tidak mungkin tertolong."

"Jangan berkata seperti itu."

"Nafasnya hampir hilang."

"Tubuhnya dingin."

"Matanya...

Seperti kedatangannya yang tiba-tiba, hujan mendadak reda. Kilat dan guntur tak ada lagi. Tinggal langit gelap merundung. Keheningan mengepung balai tempat Ni Sentil dibaringkan. Para perempuan masih berkerumun, mengelilingi tubuh Ni Sentil yang tergolek lunglai. Mereka tak berani bersuara. Yang terdengar hanya mantra-mantra yang dilantunkan Ni Sondri. Sesekali ditingkahi lolongan anjing dan suara burung hantu, juga gerisik dedaunan pohon kelapa ditiup angin. Suasana jadi terasa menegangkan. Terasa begitu menyeramkan, mendirikan bulu roma. Orang-orang merinding. Mereka merasakan kehadiran hawa aneh.

Tiba-tiba kesunyian itu dirobek oleh lengking tangis bayi. Seorang warga sampai jatuh-pingsan karena kaget.

"Hyang Jagat! Bayi lelaki?"

"Apakah dia sehat?"

"Tangisnya benar-benar membuat langit runtuh."

"Bayi laki-laki yang malang."

"Aku yakin perjalanan hidupnya kelak tidak lumrah."

"Bagaimana dengan Ni Sentil?"

"Tidak bernafas?"

"Dia sudah pergi."

"Mati."

"Siapa yang membunuhnya?"

"Mungkin panah pemburu nyasar."

"Sudahlah. Semua ini sudah ada yang mengatur."

"Kasihan Sentil."

"Lihat! Tubuhnya mulai membiru!"

"Untung bayinya sudah keluar."

"Pasti racun panah itu sangat kuat."

"Untung bayinya bertahan."

"Kelak dia pasti jadi lelaki perkasa."

"Ya."

"Hei! Kenapa Ni Sondri masih diam terduduk?"

"Mungkin masih berdoa."

"Bukankah dia dukun bayi paling sakti di desa ini?"

"Tidak biasanya dia berdiam begitu lama."

"Tak usah heran. Ini kelahiran yang luar-biasa."

"Kelahiran yang aneh."

"Tepatnya, menakutkan."

"Kenapa dengan Sondri?"

"Tidak apa-apa. Biarkan dia sendiri. Mungkin kecapekan."

Orang-orang lalu sibuk membersihkan tubuh bayi. Kemudian memandikan jasad Ni Sentil yang sudah dingin dan membiru. Kemarin Ni Sentil masih tampak segar-bugar. Beberapa warga melihatnya membeli buah-buahan di pasar untuk Ki Liman Tarub, anak lelaki yang sangat disayanginya. Hari ini dia mati. Dengan cara mengerikan. Dadanya tertembus panah. Kepalanya bocor. Siapakah yang tega menghabisi nyawanya?

Ni Sentil perempuan bersahaja. Di desanya dia dikenal sebagai sosok yang pendiam dan lugu. Sekali pun kawin dengan saudagar kaya, penampilan Ni Sentil biasa-biasa saja. Dia tidak pernah memamerkan hartanya. Tingkah-lakunya juga tidak berlebihan.

Suatu hari para perempuan desa menanyainya dengan penasaran.

"Sentil, kami tahu kau kaya. Perhiasanmu banyak. Tidakkah kau ingin memakainya?"

"Buat apa?"

"Buat apa? Kau tak ingin tampil cantik?"

"Apa hanya perhiasan mahal yang membuat perempuan jadi cantik?"

"Tapi kalau kau berdandan, memakai perhiasan mahal, kau akan menjelma jadi perempuan terhormat."

"Kalau begitu, alangkah hinanya jadi perempuan."

"Maksudmu?"

"Orang tidak akan melihat kecantikan perempuan itu yang sesungguhnya."

"Tapi perhiasan mahal akan mengangkat martabat perempuan."

"Apakah perempuan baru terlihat bermartabat jika memakai perhiasan mahal? Aku ingin menunjukkan bahwa tanpa perhiasan mahal pun, perempuan juga bisa terlihat bermartabat."

"Kalau perhiasan mahal dan baju-baju bagus yang dibelikan suamimu tidak kau pakai, berarti kau tidak menghormati kerja kerasnya."

"Ki Pohon tidak pernah protes."

"Belum saja. Kautahu, Sentil, lelaki selalu membandingkan istri di rumahnya dengan perempuan lain."

"Maksudmu?"

"Kalau kau tidak mau berhias, dia bisa berpaling darimu."

"Berpaling?"

"Ya. Cari perempuan lain."

"Tidak mungkin."

"Apa yang tidak mungkin di dunia ini?"

"Kalian membuatku cemas."

"Baguslah kalau kau cemas."

"Bagus bagaimana?"

"Berarti kau cinta suamimu."

"Aku memang mencintai Ki Pohon. Makanya aku bersedia jadi istrinya. Melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Masak karena aku tidak berdandan, Ki Pohon berpaling?"

"Namanya juga lelaki."

"Tapi aku setia padanya. Tahan menunggunya bertahun-tahun. Tubuhku tak pernah disentuh lelaki selain Ki Pohon."

"Kau percaya padanya?"

"Kalau setia, dia pun pasti setia."

"Apa dia pernah bertanya tentang kesetiaanmu padanya?"

"Tidak."

"Dan kau juga tidak pernah menanyakan kesetiaannya, bukan? Coba jawab, pernahkah kautanyakan apa saja yang dilakukan suamimu saat merantau di tanah seberang?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku takut dikatakan nyinyir."

"Kau tidak ingin tahu?"

"Sangat ingin."

"Tapi kau hanya diam ketika dia datang."

"Sebetulnya banyak yang ingin kukatakan. Banyak yang ingin kuceritakan. Tapi semua kata-kataku lenyap. Belakangan aku bahkan mulai takut menatap matanya."

"Kenapa?"

"Entahlah. Ada yang mengganjal di hatiku setiap menatap matanya."

"Sesuatu yang buruk?"

"Susah mengatakannya."

"Kau merasa suamimu berubah?"

"Ya. Tapi aku tidak yakin."

"Bertahun-tahun jauh darimu, apa kaupikir suamimu tahan terhadap godaan perempuan?"

"Memang sering terpikir olehku...

"Ah, aku kok tidak percaya ada lelaki yang pergi jauh dari rumah bertahun-tahun, tanpa pernah menyentuh perempuan lain."

"Pikiran seperti itu menyakitkanku."

"Apa dia menyentuhmu bila datang?"

"Kadang-kadang tidak."

"Dan kau tetap percaya dia setia?"

"Mencoba memikirkan dia setia."

"Itulah. Makanya aku selalu bilang padamu, dandanlah kalau suamimu datang. Kau harus terus kelihatan cantik, agar dia terus bergairah."

"Aku capek berdandan."

"Tidak boleh capek. Perempuan memang harus terus terlihat cantik, sekali pun sudah punya anak. Kalau kau tampil semerawut, lelakimu pasti lari ke pelukan perempuan lain."

"Lalu bagaimana kalau suami kita yang tampil kacau di rumah?"

"Lelaki itu umurnya lebih panjang dari perempuan."

"Maksudmu?"

"Lelaki tidak akan pernah terlihat jelek dan busuk. Semakin tua, dia justru semakin banyak peminatnya. Karena dia makin mapan dan matang. Lelaki itu ibarat santan. Makin tua kelapanya, makin kental santannya. Dan itu berarti makin enak. Makin banyak dicari."

"Perempuan juga."

"Tidak."

"Tidak?"

"Setelah melahirkan satu orang anak saja, tubuh perempuan sudah berubah. Makin tambun, penuh lukisan di perutnya. Juga makin kendor."

"Sesederhana itukah nasib perempuan?"

"Ya. Menjadi perempuan itu kutukan."

"Aku tidak merasa terkutuk. Aku mampu melahirkan seorang anak lelaki. Sebentar laki aku punya dua anak. Kandunganku makin besar."

"Kau bahagia?"

"Kenapa kau bertanya begitu?"

"Karena aku tidak yakin ada perempuan bahagia hidup dengan seorang lelaki yang pergi bertahun-tahun, lalu pulang paling lama sebulan, dan pergi lagi."

"Ki Pohon mencari kehidupan."

"Tidak cukupkah ratusan hektar tanahmu?"

"Aku tak tahu apa yang dipikirkan suamiku."

"Kau tidak pernah berbicara dari hati ke hati dengannya?"

"Tidak."

"Jadi kau hanya diam menurut saja? Seperti para abdi perempuanmu?"

"Tidak juga. Kadang-kadang kami seharian bercengkerama."

"Tapi cuma berusaha menyenangkan dia saja, bukan? Kauceritakan hal-hal yang bagus, yang indah-indah, tanpa pernah kauungkapkan betapa sunyinya dirimu ketika dia tidak ada."

"Itu tidak pantas."

"Kenapa tidak pantas? Dia lelakimu. Dia berhak tahu persoalanmu."

"Aku tak ingin membuatnya susah."

"Jadi, beban rumah-tangga yang seharusnya ditanggung berdua, semua jatuh di pundaknmu?"

"Bukankah itu sudah menjadi kewajibanku?"

"Kewajibanmu?"

"Ki Pohon sudah bekerja keras untuk kekuarga kami. Apa salahnya aku membuatnya bahagia."

"Jadi kau benar-benar merasa sudah jadi istri yang baik?"

"Rasanya begitu..."

"Kau seperti tidak yakin."

"Entahlah."

Ni Sentil hidup sederhana. Tak pernah mengeluh. Para perempuan desa sering berbisik-bisik, Ni Sentil tidak bahagia. Tapi tidak ada yang tahu pasti penderitaannya. Di depan orang banyak, Ni Sentil pandai menjaga perasaannya. Pintar menyembunyikan problem rumah-tangganya. Orang banyak hanya tahu bahwa hidup Ni Sentil dipersembahkan buat anaknya, Ki Liman Tarub.

Bagi Ni Sentil, segala penderitaan batinnya sebagai perempuan adalah karma yang harus dibayar agar kelak anaknya tidak mengalami kesengsaraan hidup. Dia hanya ingin Ki Liman Tarub tumbuh sebagai figur laki-laki yang bertanggungjawab. Seorang

suami yang menyayangi istri.

Kini Ni Sentil mati. Ki Liman Tarub terdiam memandangi jenazah ibunya. Dia tahu ibunya dibunuh. Siapa gerangan yang tega menamatkan riwayat perempuan bersahaja yang selalu ikhlas menjalani hidup itu?

Orang-orang menghampiri Ki Liman Tarub.

"Adikmu lelaki. Ni Sentil pernah berkata, kalau bayinya lelaki akan diberi nama Ki Panamun," bisik seorang wanita tua yang biasa melayani segala kebutuhan Ni Sentil.

"Kau harus tabah, Ki Liman Tarub. Ibumu telah berpulang. Menghadap Yang Kuasa," tambah seorang lelaki tua.

Tak ada reaksi di wajah Ki Liman Tarub. Orang-orang menatapnya dengan haru. Pemuda ganteng itu tetap membisu, sambil sesekali mengusap wajahnya sendiri. Sorot matanya tajam. Tidak tampak berkaca-kaca.

Tiba-tiba seseorang berteriak.

"Ya Tuhan!"

"Ada apa?!"

"Ni Sondri! Ni Sondri!"

"Kenapa?"

"Ni Sondri...mati."

"Hyang Jagat!"

"Dia mati dalam posisi duduk."

"Tangannya masih seperti orang sembahyang."

"Meditasi."

"Kenapa matinya seperti itu?"

"Mungkin pawisik."

"Pawisik apa?

"Ya. Apa arti semua ini?"

"Sepertinya buruk."

"Oh, aku takut...

Begitulah, kelahiran Ki Panamun disambut dengan rentetan kematian. Sebatang panah beracun bersarang di dada ibunda Ki

Panamun dan mencabut nyawanya. Ni Sondri, sang dukun bayi, mati terduduk setelah membantu kelahiran Ki Panamun. Tiga hari kemudian tersiar kabar bahwa Ki Pohon, ayahanda Ki Liman Tarub dan Ki Panamun, mati di laut. Kapalnya tenggelam dihantam taufan. Seluruh awak kapal hilang. Mayat mereka tidak pernah ditemukan.

Ki Liman Tarub dan Ki Panamun kini yatim-piatu. Malapetaka telah menimpakan beban berat ke pundak Ki Liman Tarub sebagai anak tertua pasangan Ni Sentil - Ki Pohon. Dia pun menjadi bahan pergunjingan orang desa.

"Kasihan Ki Liman Tarub."

"Hartanya banyak."

"Kelihatannya dia mewarisi jiwa bisnis bapaknya."

"Dia tak mungkin mati kelaparan."

"Tapi umurnya baru 15 tahun."

"Umur tidak menandakan kematangan seseorang."

"Ki Liman Tarub kelihatan tegar."

"Ya. Aku tidak melihat jiwanya tergoncang."

"Wajahnya dingin."

"Tanpa ekspresi."

"Siapa tahu dia memendam sesuatu?"

"Memendam apa?"

"Mungkin dendam."

"Dendam kepada siapa? Tidak mungkin."

"Mungkin saja. Lelaki pendiam seperti dia sulit ditebak isi hatinya."

"Tapi Liman Tarub masih kecil. Belum dewasa."

"Aku takut menatap matanya...

"Wajahnya yang dingin juga menakutkan. Hampir tanpa senyum."

"Tampan, tapi agak sadis...

"Anak itu pasti tumbuh jadi pendendam."

"Tapi dia anak luar-biasa."

Ki Liman Tarub tak pernah terganggu oleh gunjingan orang desa. Sebaliknya dia justru merasa senang. Dia bahkan berusaha

menguping segala pembicaraan orang tentang dirinya dan keluarganya. Terus memasang telinga, mata, perasaan dan pikirannya. Tujuannya hanya satu. Dia ingin menyingkap misteri di balik kematian tragis ibunya.

Suatu hari Ki Liman Tarub tanpa sengaja mendengar obrolan para perempuan desa.

"Lelaki pendiam seperti Ki Liman Tarub biasanya peragu."

"Sok tahu!"

"Tak percaya? Aku ini sudah kenyang pengalaman dengan lelaki. Pernah kawin empat kali!"

"Wah, hebat sekali."

"Di hadapan lelaki, kita harus punya prinsip."

"Setuju. Biar kita tidak diinjak-injak. Lelaki maunya menang sendiri."

"Makanya, jadilah perempuan mandiri seperti aku. Aku bekerja keras. Kalian lihat sendiri, usahaku maju. Kita harus menikmati hidup ini."

"Iya, iya. Tapi kenapa mesti kawin-cerai?"

"Karena aku tidak puas dengan suamiku. Aku mencari lelaki yang kuat."

"Kuat bagaimana, maksudmu?"

"Lelaki yang bisa mengimbangi pikiran dan perasaanku."

"Apa ada laki-laki macam itu?"

"Ada."

"Siapa?"

"Ki Pohon."

"Apa? Ki Pohon?"

"Ya. Ki Pohon."

"Kau pernah naksir padanya, ya? Ayolah, terus-terang saja."

"Pokoknya Ki Pohon lelaki hebat!"

"Aku tidak percaya."

"Tidak percaya ya sudah."

"Oh, sekarang aku mengerti. Rupanya kau memendam cinta pada

Ki Pohon. Pantas kau sering kawin-cerai. Kau terus memimpikan Ki Pohon, ya?"

"Ya."

"Pasti rasanya sakit sekali melihat lelaki yang kaucintai dimiliki perempuan lain."

"Menyakitkan sekali."

"Kau sakit-hati kepada Ni Sentil?"

"Dia sudah mati."

"Ki Pohon juga sudah mati."

"Ya. Sayang sekali...

Darah Ki Liman Tarub berdesir. Sampai hari ini, tak seorang pun tahu di mana Ni Sentil terkena panah yang merenggut nyawanya. Tapi anak-panah sialan itu tentu mustahil menancap begitu saja di dada Ni Sentil. Pasti ada yang menancapkannya. Orang yang menghendaki kematian Ni Sentil.

Ki Liman Tarub memang curiga ibunya dibunuh oleh warga desa ini juga. Dan sekarang kecurigaannya terarah kepada Ni Seronji. Perempuan cantik yang doyan kawin-cerai itu ternyata pernah kasmaran kepada mendiang ayahnya. Ni Seronji sakit-hati melihat perkawinan Ki Pohon dan Ni Sentil. Mungkinkah dia dendam kepada Ni Sentil yang telah mengandaskan cintanya kepada Ki Pohon, dan nekat membunuh ibunda Ki Liman Tarub itu?

Meski mencurigai Ni Seronji, Ki Liman Tarub tetap tidak yakin. Sepengetahuan Ki Liman Tarub, hubungan ibunya dan Ni Seronji dulu baik-baik saja. Perempuan cantik itu selalu ramah kepada ibunya. Bahkan Ni Sentil sangat kagum pada Ni Seronji.

Masih jelas dalam ingatan Ki Liman Tarub, suatu hari ibunya berbicara tentang Ni Seronji.

"Tarub, apa Ni Seronji menurutmu cantik?"

"Menurut ibu?"

"Sangat cantik."

"Ada apa dengan dia, Bu?"

"Aku suka melihat perempuan seperti dia."

"Kenapa?"

"Hidupnya luar-biasa. Dia bebas melakukan apa saja yang dia mau. Andaikata aku bisa seperti dia...

"Ibu ingin jadi dia?"

"Ya...

"Ibu ini aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Apa ibu tak pernah mendengar gunjingan orang tentang dia?"

"Gunjingan apa?"

"Semua suami Ni Seronji mati tidak wajar."

"Aku tahu. Tapi aku tetap mengagumi perempuan itu. Dia sukses. Mandiri. Tak ada perempuan lain sehebat dia."

Ni Seronji terkenal sebagai perempuan tercantik di desa. Tapi sosoknya diselimuti mitos mengerikan. Semua lelaki yang dikawininya cepat mati, secara tidak wajar. Ada yang mati tenggelam, mati jatuh dari pohon, mati tertimpa atap. Dia tidak memiliki seorang anak pun dari para lelaki itu. Suaminya yang keempat belum lama ini terbakar di pondok. Nyawanya masih bisa diselamatkan warga desa. Tetapi lelaki ini pun sebentar lagi pasti mati. Luka bakarnya terlalu parah.

Dari bisik-bisik para perempuan desa, Ki Liman Tarub mendengar bahwa sebetulnya Ki Pohon tahu Ni Seronji sangat mencintainya. Bahkan ada kemungkinan, Ki Pohon pernah punya hubungan istimewa dengan Ni Seronji. Tapi Ki Pohon ternyata memilih Ni Sentil sebagai istri.

Berkebalikan dari Ni Seronji, Ni Sentil adalah perempuan lugu. Gaya hidup dan penampilannya pun biasa-biasa saja. Apa adanya. Keluguan dan kesederhanaan Ni Sentil inilah yang membuatnya ideal untuk dijadikan istri yang memberi keturunan pada Ki Pohon. Seorang istri yang tidak banyak tuntutan, dan ikhlas membesarkan sendiri anaknya tanpa banyak didampingi suami yang jarang di rumah.

Ki Liman Tarub tahu betul, ibunya sangat mencintai ayahnya. Cintanya kepada Ki Pohonlah yang membuat Ni Sentil siap

mengorbankan apa saja untuk membuat lelaki itu bahagia. Tapi tersingkapnya kisah cinta segitiga antara Ki Pohon, Ni Sentil dan Ni Seronji memunculkan pertanyaan yang mengganggu Ki Liman Tarub. Apakah ayahnya benar-benar tulus mencintai ibunya?

Masa lalu yang terus menggerus otaknya membuat Ki Liman Tarub merasa Sang Hyang Penguasa Hidup punya rencana rahasia untuknya. Terang atau gelapkah kehidupan yang menantinya? Berkah atau petaka yang akan mengisi perjalanan hidupnya bersama Ni Jerum?

Ki Liman Tarub sadar, mencintai terlalu berlebihan tidaklah baik. Tapi apa mau dikata? Ni Jerum telah membunuh seluruh logikanya. Juga menumpas keberaniannya sebagai lelaki. Dia sudah terlalu lama mendambakan perempuan cantik itu.

Sekarang perempuan idaman itu telah jadi miliknya. Pesta telah usai. Orang-orang telah pulang ke rumah masing-masing. Ki Liman Tarub begitu ingin menunjukkan cintanya yang sangat besar kepada perempuan sebatang-kara itu. Tapi cintakah Ni Jerum kepadanya?

Ni Jerum sedang menggulung rambutnya. Ki Liman Tarub mendekat. Tubuhnya menggigil. Harum bebunga yang melintas di kamar terasa menyesakkan nafas lelaki itu. Rasa takut mengepungnya. Dia takut tampak buruk di depan istrinya. Takut ditolak. Takut dicampakkan.

"Dari mana saja, Kanda?"

Ni Jerum menatap mata Ki Liman Tarub. Yang ditatap tak berani menatap.

"Kanda Liman Tarub?"

"Ya....?"

"Kanda kenapa?"

Ni Jerum mendekat ketika dilihatnya Ki Liman Tarub agak menggigil. Seluruh tubuh lelaki itu dibalut keringat dingin.

"Kanda?"

"Ya, Dinda...

"Kanda sakit?"

"Aku...

Ki Liman Tarub menarik nafas. Berusaha menyusun keberaniannya. Ni Jerum semakin mendekat. Jarak di antara mereka tinggal sejengkal.

"Aku tidak apa-apa. Mungkin terlalu lelah saja."

"Kanda harus istirahat."

"Kau mau menemani?"

"Tentu, Kanda. Kenapa bertanya seperti itu?"

"Aku senang kau mau menerima lamaranku."

"Seluruh warga desa ini yang menerima."

Suara Ni Jerum terdengar lembut. Tapi terasa bagai puluhan keris tajam menguliti tubuh Ki Liman Tarub. Pikiran lelaki itu jadi semakin tak karuan. Kusut-kacau. Apakah Ni Jerum menerima lamarannya di luar kehendak sendiri? Apa orang-orang desa memaksanya?

Ki Liman Tarub dicekam gundah. Perasaannya tidak enak. Tetapi dia tidak ingin kehilangan Ni Jerum. Dia ingin menunjukkan pada Ni Jerum bahwa dialah satu-satunya lelaki yang layak jadi suaminya. Ki Liman Tarub ingin menunjukkan bahwa perempuan secantik Ni Jerum tidak pantas hidup susah.

Ki Liman Tarub juga yakin, bersamanya Ni Jerum pasti akan bahagia. Kecantikannya akan semakin bersinar. Siapa tak kenal Liman Tarub! Saudagar sukses yang kaya-raya, dihormati sampai ke tanah seberang. Tak ada lelaki di desa ini yang bisa mengalahkan Ki Liman Tarub. Ni Jerum pasti akan bangga menjadi istrinya. Tubuh perempuan itu akan dililit dengan kain-kain mahal. Juga aneka perhiasan mahal yang tak pernah diimpikan oleh para perempuan manapun di desanya.

Ki Liman Tarub menarik nafas panjang. Mungkinkah mahar yang diberikan kepada Ni Jerum kurang? Pikirannya terus menimbang-nimbang. Lalu terbersitlah sebuah ide.

"Jerum, aku ingin kau jadi perempuan yang kecantikannya tidak tertandingi siapa pun."

"Apa maksud, Kanda?"

"Aku akan pergi."

"Pergi?"

"Ya."

"Bukankah kita baru menikah? Kanda hendak pergi ke mana?"

"Aku akan mengambil sesuatu untukmu."

"Mengambil apa?"

"Aku punya koleksi perhiasan bagus. Gelang, kalung, kain sutra dari negeri seberang. Sangat indah. Hanya kau yang pantas memakainya."

"Kanda akan berlayar lagi?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Aku akan pergi ke Jimur."

"Jimur?"

"Ya. Aku akan pergi dua hari untuk mengambil perhiasan itu."

Ki Liman Tarub ingin menatap Ni Jerum, tetapi takut. Akhirnya dia hanya menunduk. Lalu berdiri menuju pintu keluar. Memanggil para pelayan untuk mengantarnya ke Jimur.

"Aku minta Ki Panamun menjagamu dengan nyawanya."

Suara Ki Liman Tarub terdengar bergetar.

"Kenapa Kanda harus pergi sekarang? Tidakkah Kanda khawatir meninggalkanku?"

"Tidak. Aku percaya kepada Panamun."

"Jangan pergi, Kanda. Bukankah kita perlu saling kenal lebih dekat? Tidak bisakah kepergian Kanda ditunda?"

"Tapi aku tidak sabar ingin memberimu hadiah, Jerum."

Ni Jerum terdiam. Dia tahu sesuatu akan terjadi padanya. Sesuatu yang besar. Bukankah dulu seorang dukun sakti pernah meramalnya, bahwa kematianlah yang akan membuatnya bahagia? Apakah ramalan itu akan menjadi kenyataan?

# RASA

SEJAK melihat Ni Jerum, Kundangdya merasa hatinya teriris. Semangat hidupnya terkuras habis. Semua yang dimakan terasa hambar. Jiwanya perih dirajam asmara.

Kundangdya seolah kehilangan arah. Ia bahkan tak bisa lagi mempercayai penglihatannya sendiri. Daun dilihatnya payung. Buah pare tampak sebagai labu. Pohon beringin berbuah kecubung. Pohon *kelurak* jadi *waribang*. Pohon salak menjelma kecapi. Gunung terlihat seperti lautan. Lautan berubah menjadi gunung. Utara disangka Selatan. Timur dikira Barat. Siang-malam tidak menentu. Sebentar gelap sebentar terang. Fajar datang berbarengan dengan senja.

Ni Sekar merasa cemas sejak pulang dari acara pernikahan Ki Liman Tarub dan Ni Jerum. Anak lelaki kesayangannya jadi terlihat aneh. Kundangdya yang biasanya rajin bekerja kini kerjanya melamun saja. Jika ditanya ia sering tidak menjawab, kalau pun menjawab kerap melantur.

"Apa yang terjadi padamu, Kundangdya?"

Suara Ni Sekar seperti membentur dinding angin.

"Kau harus segera cari istri, Anakku. Pilihlah perempuan mana saja. Asal kau senang, Ibu pasti ikut senang."

"Siapa perempuan yang harus kupilih, Ibu?"

"Pilihlah salah seorang gadis Banjar Wetan."

"Ah, tak ada yang berkenan di hatiku!"

"Atau gadis Banjar Kidul? Mereka cantik-cantik."

"Aku tidak mau perempuan manapun. Kecuali...

"Siapa? Katakan, Nak. Ibu akan melamarnya untukmu."

"Ni Jerum."

"Siapa?!"

"Ni Jerum."

"Hyang Jagat! Apa kau sudah gila?!"

"Aku tidak bisa melupakan wajahnya, Ibu."

"Terlambat! Kenapa kau baru punya keinginan sekarang? Dulu, ketika dia kutawarkan padamu, kau tidak berminat. Sekarang ketika Jerum sudah jadi istri orang, kau menginginkan dia. Kau harus

berpikir jernih, Nak. Carilah perempuan lain!"

"Tidak bisa. Hanya Ni Jerum yang ada di pikiranku. Parasnya seperti Bidadari Kendran, guru para wanita cantik...

"Kundangdya, ada apa denganmu? Kendalikan perasaanmu. Ni Jerum sudah menjadi milik Ki Liman Tarub! Jangan mempermalukan dirimu sendiri!"

"Cintaku kepada Ni Jerum tidak bisa digantikan oleh siapa pun. Meski Ibu menyodorkan tujuh bidadari, aku tetap tidak mau!"

Suara I Kundangdya menggeletar. Wajahnya beku.

"Demi mendapatkan dia, aku rela diceburkan ke dalam kawah. Aku bersedia mati untuknya."

"Kundangdya!"

"Maaf, Ibu. Tak ada perempuan yang kuinginkan selain Ni Jerum."

Akal-sehat I Kundangdya sudah minggat entah ke mana. Kerinduannya kepada Ni Jerum benar-benar membuatnya seperti hilang kewarasan. Dia pun menaikkan kainnya, mendorong pintu, lalu keluar menembus dinginnya malam.

Kundangdya meniti sungai, melintasi puluhan parit, mendatangi kediaman Ki Liman Tarub. Sesampainya di sana, ia berjalan mengendap-endap menyusuri pagar tembok yang kokoh. Matanya tajam menyisir bangunan sebelah barat. Tak ada tanda-tanda kamar Ni Jerum. Di manakah gerangan sang dewi pujaan hati?

Perjaka kasmaran itu lalu menuju bangunan sebelah utara. Dia mencium harum bunga. Secercah cahaya membias dari sebuah bilik. Jantung Kundangdya berdegup kencang. Dilihatnya Ni Jerum tidur sendirian di dalam bilik. Kasurnya dilapisi kain *Dewangga* berhias gambar sepasang domba bertarung. Tanpa pikir panjang lagi, Kundangdya memasuki bilik itu.

Aroma tubuh Ni Jerum begitu wangi, membikin Kundangdya serasa mabuk. Perempuan itu masih mengenakan giwang emas dari pesta perkawinan. Bunga sempol menghias rambutnya. Kundangya memadamkan lampu. Membiarkan cahaya bulan melumuri tubuh mulus perempuan pujaan hatinya.

Perubahan tiba-tiba dari terang ke gelap mengusik tidur Ni Jerum. Perempuan itu menggeliat. Membuka matanya. Dia menangkap sesosok bayangan lelaki.

"Siapa itu?"

"Aku...

"Ki Liman Tarub?"

"Bukan."

"Jangan bercanda, Kanda."

"Tidak, Ni Jerum. Aku bukan suamimu."

"Apa?! Siapa kau?"

Tubuh Ni Jerum langsung menggigil. Cepat-cepat dia berdiri dari ranjang, menggulung rambutnya, lalu berdiri goyah di depan jendela.

"A...apa kau akan membunuhku?" tanya Ni Jerum ketakutan.

"Jangan takut. Aku perjaka dari Banjar Kidul."

"Mau apa kau?"

"Aku mencintaimu, Ni. Aku menginginkanmu."

"Apa? Aku istri Ki Liman Tarub."

"Aku tahu. Tapi aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku akan merebutmu dari lelaki itu."

"Apa kau gila?!"

"Ya. Aku tergila-gila padamu. Kau yang membuatku begini."

"Apa maksudmu! Aku bahkan tidak pernah mengenalmu!"

"Tapi aku seperti sudah lama mengenalmu. Tidakkah kau merasakannya?"

I Kundangdya memegang tangan Ni Jerum. Perempuan itu semakin ketakutan. Di mana Ki Panamun? Bukankah lelaki itu ditugasi menjaganya? Ke mana dia?

"Jangan macam-macam. Cepat pergi dari sini. Atau aku akan berteriak!"

"Berteriaklah! Teriakanmu takkan membangunkan orang. Semua mabuk."

"Apa maumu?"

"Membawamu lari dari sini."

"Hyang Jagat! Semudah itukah? Kaupikir aku ini siapa?"

"Kau perempuan yang diciptakan Dewata untukku."

"Untuk kau? Memangnya kau siapa?"

"I Kundangdya."

"Siapa?"

"Kundangdya."

"Aku tidak pernah mendengar namamu."

"Kau tak perlu mengenal namaku. Aku ibarat lelaki yang sudah mati. Yang tertinggal hanya badan kasar. Ruhnya sudah senyap. Menunggu kau untuk menghidupkannya kembali."

Ni Jerum tergetar. Lelaki di hadapannya tampak begitu bersungguh-sungguh. Suaranya yang berat tapi lembut membuat jantungnya berdetak kencang. Terasa mau copot dari tempatnya. Peluh dingin menyembul dari pori-pori kulit perempuan itu. Rambutnya basah. Tangannya berair. Tapi anehnya, dia justru merasa hangat. Rasa takutnya seakan menguap begitu saja. Perasaan apa yang tiba-tiba muncul mengepungnya ini? Ni Jerum tak habis pikir dengan dirinya sendiri.

Hyang Jagat! Inikah bencana itu? Seorang lelaki asing telah datang kepadanya. Inikah pertanda kematiannya sudah dekat?

"Pandang aku, Jerum...

"Tidak!"

"Jangan takut. Aku tidak akan melukaimu. Aku bahkan tidak sanggup menginjak rambutmu yang patah di lantai. Pandang aku."

"Tidak. Jangan mendekat."

"Jerum...

"Jangan...

"Tatap mataku, Jerum. Jangan menunduk."

I Kundangdya mengangkat dagu Ni Jerum.

"Hai, kau menangis?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Entahlah. Hanya saja...kau datang pada saat yang tidak tepat."

"Aku mencari cinta sejati. Baru sekarang kutemukan."

"Tapi aku milik Ki Liman Tarub."

"Kau cinta padanya?"

Ni Jerum tak menjawab. Kepalanya kembali menunduk.

"Jerum...

Kundangdya memeluk perempuan di hadapannya erat-erat. Ni Jerum tidak melawan. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasakan sensasi yang luar-biasa mengaliri sekujur tubuhnya. Rasa nikmat. Rasa yang indah. Inikah yang dinamakan cinta? Cinta seorang perempuan pada seorang lelaki? Alangkah luar-biasa. Suatu rasa yang membuat Ni Jerum seakan tenggelam. Mengalun dilarikan arus, gelombang, badai-topan yang mengamuk dalam tubuhnya.

"Kau cinta padaku, Jerum?"

"Kau sudah tahu jawabannya."

"Aku akan membawamu pergi."

"Tidak. Jangan!"

"Kenapa?"

"Aku harus bicara dulu pada Ki Liman Tarub."

"Bicara dulu? Nanti kau akan disiksanya. Dia takkan rela melepaskanmu. Lebih baik kita pergi sekarang. Selagi ada kesempatan.

"Tidak. Bagaimana pun aku masih istrinya yang sah. Kita tunggu kedatangan Ki Liman Tarub sebulan lagi."

"Sebulan waktu yang sangat lama."

"Kau harus bersabar, Kundangdya."

"Banyak yang bisa terjadi dalam sebulan. Aku khawatir kau akan diperlakukan kasar."

"Tidak akan."

"Tapi perasaanku berkata lain. Aku takut kehilanganmu."

"Percayalah, aku akan baik-baik saja."

"Jerum...

"Sekarang pergilah, Kundangdya. Sudah pagi. Ayam jantan sudah berkokok. Hati-hati. Jangan sampai ketahuan Ki Panamun."

I Kundangdya meloncat keluar lewat jendela kamar. Berlari menembus udara pagi. Tapi menjelang sampai di ujung pelataran rumah Ki Liman Tarub, langkahnya terpergok Ki Panamun.

"Kundangdya!" teriak Ki Panamun.

Kundangdya tak menggubris. Dia terus berlari, melompati tembok pagar yang menjulang tinggi, dan menghilang dari pandangan.

Ki Panamun menghela nafas berat. Dia mengerti, sesuatu telah terjadi pada Ni Jerum. Dia merasa sangat bersalah karena gagal mengemban amanat kakaknya. Bayang-bayang malapetaka seakan menari di pelupuk matanya.

Sepekan kemudian, Ki Liman Tarub pulang dari Jimur. Ki Panamun tampak gelisah menyambut kedatangan kakaknya. Sang kakak mencium gelagat aneh itu.

"Panamun, kau kenapa? Wajahmu terlihat tegang."

"Kenapa Kanda pergi lama?"

"Bukankah sudah kubilang? Aku pergi mencari perhiasan bagus untuk Jerum."

"Cuma itu?"

"Ya. Kenapa? Ada apa?"

"Bencana telah datang."

"Bencana?! Bencana apa?"

"Jerum."

"Kenapa? Ada apa dengan istriku?"

"Dengar, Kanda. Istrimu tidak memerlukan perhiasan."

"Kau ini bicara apa? Aku tidak mengerti."

"Yang diperlukannya hanya cinta."

"Panamun, Panamun. Kalau itu aku sudah tahu. Aku pergi cari perhiasan ke Jimur justru karena aku mencintainya. Sangat cinta padanya."

"Tapi Kanda bukan lelaki pilihannya...

"Apa?! Kau jangan bercanda, Panamun."

"Aku serius. Dia tidak mencintai Kanda."

Wajah Ki Liman Tarub pucat seketika. Kata-kata adiknya

terdengar bagaikan petir di siang bolong.

"Dari mana kautahu itu? Aku tak percaya...

Suara Ki Liman Tarub terdengar bergetar.

"Tanyakan sendiri pada istrimu."

"Tanya? Tanya apa?"

"Tanyakan, apa yang telah dilakukannya ketika kau tidak ada."

"Istriku melakukan apa, Panamun? Katakan. Apa yang terjadi?"

"Tanya saja istrimu."

Ki Panamun beranjak pergi. Meninggalkan Ki Liman Tarub dalam cengkeraman berbagai pikiran buruk. Perasaannya rusuh. Apa yang terjadi dengan Ni Jerum?

Setengah berlari, Ki Liman Tarub menuju tempat peraduan Ni Jerum. Seorang dayang sedang menyisir rambut istrinya itu. Seperti biasa, tubuh Ni Jerum menebarkan aroma wangi yang sangat khas.

"Kanda! Kanda sudah pulang!" seru Ni Jerum melihat kedatangan Ki Liman Tarub.

Tanpa seulas pun senyum, Ki Liman Tarub menatap lekat mata istrinya.

"Jerum, katakan padaku, apa yang terjadi ketika aku pergi?"

Ni Jerum tergeragap menghadapi pertanyaan suaminya yang begitu tiba-tiba. Tapi sejurus kemudian dia tampak sudah menguasai dirinya kembali.

"Bukankah Kanda sudah kuingatkan, jangan pergi ke Jimur. Karena sesuatu akan menimpa kita."

"Apa maksudmu?"

"Seseorang telah datang memasuki hidupku."

"Siapa? Lelaki atau perempuan?"

"Lelaki."

"Kenapa dia? Apa yang dilakukannya padamu?"

"Dia telah mencuri ruhku. Membunuhku."

"Jerum! Kau ini bicara apa? Aku tidak mengerti."

"Ampun, Kanda. Aku tidak bisa hidup tanpa dia...

Suara Ni Jerum terdengar lirih, tapi tegas. Darah Ki Liman Tarub

naik ke ubun-ubun. Tanpa sadar dia menggigit bibirnya sendiri sampai berdarah.

"Siapa lelaki itu?"

"Kanda tidak perlu tahu."

"Apa?! Ayo cepat bilang, Jerum! Kalau tidak, kubunuh kau!"

"Ternyata aku tidak keliru. Kau tak pernah cinta padaku. Kau kasar!"

"Aku marah karena kau berkhianat! Cintaku kepadamu terlalu besar. Apapun akan kulakukan untuk tetap memilikimu!"

"Kasar!"

"Aku membela hakku."

"Hak apa? Aku bukan perhiasan yang bisa seenaknya kaumiliki!"

"Jerum! Jangan kurang-ajar. Aku ini suamimu. Apa kau lupa?"

Ni Jerum menatap tajam Ki Liman Tarub. Sorot matanya membara. Kini dia betul-betul yakin lelaki itu tidak mencintainya setulus hati.

"Aku bukan milikmu, Liman Tarub. Perkawinan kita adalah sebuah kesalahan."

Ki Liman Tarub tak kuasa lagi mengendalikan amarahnya. Dia mengamuk. Murka. Mengobrak-abrik seisi kamar. Membanting dan melempar benda apapun yang dapat diraihnya.

"Kurang-ajar kau, Jerum!"

"Kau yang kurang-ajar!"

"Kau menantangku, ha? Dasar pelacur!"

"Dasar lelaki biadab!"

Pasangan pengantin baru itu berteriak-teriak. Saling memaki. Orang-orang berdatangan. Mereka geger melihat Ki Liman Tarub dilumuri kemarahan luar-biasa.

Melihat orang-orang berkerumun, amuk Ki Liman Tarub makin menjadi-jadi.

"Kau harus mati di tanganku, Jerum! Awas, siapa yang menghalangi akan kubunuh sekalian!" pekik Ki Liman Tarub sambil menghunus keris, lalu mengacungkannya ke arah istrinya.

Ni Jerum ketakutan. Secepat kilat ia berlari ke luar kamar.

"Hei, mau ke mana kau? Katakan padaku siapa lelaki itu!"

"I Kundangdya!" sahut Ki Panamun yang sudah berdiri di hadapan kakaknya.

"Bawa ke sini jahanam itu. Biar kubunuh bersama Jerum. Mana Mpu pembuat keris? Mpu! Mpu! Asah Malela kerisku. Lumuri dengan racun paling mematikan!"

Seorang Mpu keris datang tergopoh-gopoh menjemput keris Ki Liman Tarub.

Ni Jerum terhindar dari amuk suaminya. Seorang dayang menyembunyikannya di gudang penyimpanan arak.

"Aduh, Ni Jerum, beraninya kau?"

"Bibi Dayang, cintaku hanya untuk I Kundangdya. Aku tak bisa hidup tanpanya."

"Dia memang lelaki tampan. Apa kau sudah lama mengenalnya?"

"Aku baru kenal dia setelah kawin dengan Ki Liman Tarub."

"Hyang Jagat..."

"Sampai kapan kita akan bersembunyi, Bibi?"

"Sampai kemarahan Ki Liman Tarub surut."

"Tidak mungkin surut!"

"Lalu apa rencanamu?"

"Entahlah. Pikiranku kacau. Aku mencemaskan I Kundangdya."

"Kenapa?"

"Liman Tarub pasti akan membunuhnya."

"Tidak mungkin."

"Aku sangat yakin, Bibi. Pasti sekarang Ki Liman Tarub sedang mencarinya."

"I Kundangdya pasti sudah sembunyi."

"Tidak mungkin."

"Tenanglah, Jerum."

"Bibi, pikiranku buntu. Apa yang harus kita lakukan?"

"Kau diam saja dulu di sini. Kalau situasi membaik, kau kuberitahu. Mengerti?"

"Terima kasih, Bibi."

"Sekarang istirahatlah. Aku mau ke luar melihat keadaan."

"Ya, Bibi."

"Makanan akan segera kukirim. Jangan keluar."

Perempuan setengah baya itu keluar dari gudang bawah tanah. Tapi baru berjalan dua puluh langkah, ia berpapasan dengan Ki Liman Tarub. Mata lelaki itu masih merah digenangi amarah.

"He Dayang. Kau lihat Jerum?"

"Ti...tidak, Tuan...

"Ke mana perempuan sial itu?! Kelihatannya dia lari ke arah sini."

"Saya tidak lihat, Tuan."

"Benar?

"Su...sungguh...

"Awas kalau kau bohong!"

Ki Panamun berbalik. Berjalan ke arah pelataran. Dayang itu menarik nafas lega. Tapi sejenak kemudian dia dicekam ketakutan. Matanya sempat menangkap kilau keris yang digenggam Ki Liman Tarub. Keris itu sudah diasah.

"Panamun! Di mana tempat Kundangdya? Antar aku ke sana!" teriak Ki Liman Tarub membahana.

Diantar Ki Panamun, Ki Liman Tarub pergi ke Banjar Wetan. Mereka menemukan I Kundangdya sedang berada di arena sabung ayam. Ki Panamun menunjuk perjaka tampan itu.

"Hmm...rupanya itu musuhku!" bisik Ki Liman Tarub geram. Kakak-beradik itu langsung mendekati I Kundangdya.

"Ki Liman Tarub, Ki Panamun, ada apa?" tanya I Kundangdya tenang.

"Aku mencari ayam Kinantan!" jawab Ki Liman Tarub ketus.

"Ini ayam-ayamku. Ada yang kalian suka?"

"Sungguh bagus ayam aduan ini. Cocok dijadikan pejantan. Bulunya kuning. Matanya rambang. Datang bertandang malam hari," sindir Ki Liman Tarub sinis sambil membelai salah satu ayam jago.

I Kundangdya terdiam. Dia paham akan maksud kedatangan

kakak-beradik itu. Para pemuda yang akan mengadu ayam pun jadi senyap. Mereka menangkap gelagat buruk.

Tiba-tiba Ki Liman Tarub menghunus keris, dan dengan garang menusuk I Kundangdya. Lambung kiri pemuda itu jebol, tembus ke tulang belikat. Darah menyembur. Membasahi tanah persabungan.

I Kundangdya berkelojotan sebentar, lalu mati. Ki Liman Tarub mengangkat keris tinggi-tinggi.

"Matilah kau, Kundangdya!" teriak Ki Liman Tarub seperti orang kesurupan.

Darah segar terus mengalir dari lambung I Kundangdya. Tak seorang pun berani mendekat. Sebagian pemuda bahkan lari ketakutan.

Warga Banjar Wetan geger.

"Kundangya mati!"

"Ditusuk keris Liman Tarub."

"Darahnya banyak sekali."

"Kami tak berani menolong."

"Ki Liman Tarub kesetanan. Siap membunuh siapa saja."

"Hati-hati! Kerisnya penuh racun!"

"Jangan mendekati dia!"

"Jasad Kundangdya masih di lapangan."

"Kami tak berani mengangkatnya."

"Sampaikan kabar ini pada Jerum!"

Ni Jerum mendengar kabar itu. Apa yang dikhawatirkannya benar-benar terjadi. Dengan tubuh menggigil pucat, dia keluar dari gudang bawah tanah. Lalu masuk ke kamarnya, melepas sanggul. Rambut hitamnya tergerai lunglai.

"Benarkah Kundangya mati?' tanya Ni Jerum kepada Dayang yang menemaninya. Mata perempuan itu basah.

"Ya. Ki Liman Tarub menusuknya dengan keris."

"Hyang Jagat!" isak Ni Jerum.

Dengan hati hancur, Ni Jerum pergi ke pemandian untuk membersihkan diri. Dia keramas, menggosok gigi. Kemudian kembali

ke kamar dan berdandan rapi. Tubuhnya wangi. Busananya serba *guruh* seperti pada bulan Kapat. Semua perhiasan pemberian ibunya dipakai.

"Bibi, kenakan *simping giwang* padaku."

"Jerum? Kau mau apa?"

"Mencari Liman Tarub."

"Ki Liman Tarub sedang mengamuk. Jangan mendekati dia. Sembunyilah."

"Tidak, Bibi. Hutang janjiku harus dibayar. Aku ingin mati bersama I Kundangdya."

"Hyang Jagat! Jangan, Jerum! Berpikirlah yang tenang!"

Namun Ni Jerum tak menggubris. Ia melangkah ke luar kamar berbalut kain *Sinjang Limur*, sutra warna kehijauan. Tidak lupa mengenakan hiasan *kembang sempol* bercorak kupu-kupu tarung.

Di pelataran, Ni Jerum bertemu Ki Liman Tarub yang baru pulang.

"Jerum! Rupanya kau masih di sini. Mau lari, ya?!"

"Tidak. Aku menunggumu."

"Bagus! Sekarang aku akan membunuhmu!"

"Silakan. Aku sudah siap. Aku juga siap mempertanggung-jawabkan perbuatanku."

"Kau telah menghianatiku. Kau pantas mati!"

Ki Liman Tarub mencekau leher istrinya, menghunus keris, dan menikam perempuan itu.

"Kundangdya tak boleh memiliki hatimu!"

Darah mengucur dari dada Ni Jerum. Jantungnya robek.

"Terima kasih, Liman Tarub. Aku akan pergi ke surga. Bertemu kekasihku. Lelaki yang mencintaiku dengan tulus...

Ni Jerum menghembuskan nafas terakhir.

Warga desa dirundung duka. Mereka sedih melihat nasib Ni Jerum. Ki Liman Tarub dan Ki Panamun membuang jenazah Ni Jerum ke lapangan sabung ayam, di dekat jasad I Kundangdya. Setelah kakak-beradik itu pergi, orang-orang desa baru berani menguburkan mayat sepasang kekasih tersebut.

Hingga sepekan kemudian, Ki Liman Tarub masih terus mengutuk Ni Jerum dan I Kundangdya. Seluruh perabotan rumah dihancurkan. Tak ada yang berani mencegahnya. Amarahnya dilampiaskan sampai nyaris kehabisan tenaga.

Pada hari ketujuh, Ki Panamun baru berani menegur kakaknya.

"Kanda...

"Hidupku sudah hancur, Panamun."

"Jangan menyesali takdir."

"Aku tak percaya takdir."

"Ini hidupmu. Jalanmu. Itu namanya takdir."

"Kalau ini takdir, berarti Hyang Jagat pilih kasih."

"Kanda, jangan mengutuk sembarangan."

"Aku ini kurang apa?"

"Tak ada manusia tanpa kekurangan."

"Apa menurutmu aku lelaki yang tidak baik?"

"Kanda tidak bersalah."

"Tapi kenapa aku dihukum seperti ini?"

"Kanda harus tabah."

"Istriku lari, Panamun. Lari!"

"Sudahlah, Kanda. Semua sudah terjadi."

"Aku tidak menyangka perempuan yang kucintai jadi racun."

"Semua manusia punya sisi gelap."

"Kenapa Jerum bisa tergila-gila kepada pemuda sialan itu? Selama hidup aku tidak pernah gagal. Apa pun yang kuinginkan terkabul. Tapi aku tak bisa mendapatkan cinta dari istriku sendiri!"

"Tidak semua yang kita inginkan bisa kita raih."

"Hatiku sakit, Panamun. Aku dendam!"

"Sudah, Kanda, sudah. Relakan yang telah terjadi. Kanda bisa gila kalau terus-terusan begini. Sebaiknya Kanda menyepi ke Gunung. Bergurulah kepada seorang resi untuk mencari hikmah. Aku akan mengantarmu."

Matahari telah terbenam. Ki Liman Tarub membulatkan tekad pergi ke gunung. Ia ingin belajar mengendalikan nafsu inderawi dan

membunuh segala hasratnya.

Gelap malam berganti terang-tanah. Di timur, samar cahaya fajar bercadarkan mega-mendung. Langit bersiap menumpahkan hujan.

Ki Liman Tarub telah siap. Tubuhnya terbalut kain tenunan putih berhias bunga taluki kuning. Keris dan sarungnya berwarna ungu. Di telinganya tersemat kembang cempaka putih. Aroma wewangian menyempurnakan penampilannya.

Wajah Ki Liman Tarub tampak murung. Didampingi Ki Panamun, ia berjalan pelan-pelan melintasi pelataran. Waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi.

"Sampai di sini saja, Panamun. Jangan khawatir padaku," kata Ki Liman Tarub saat mereka mencapai gerbang. Ki Panamun mengangguk. Melepas kakaknya berangkat sendiri.

Ki Liman Tarub meneruskan langkahnya ke arah matahari terbit. Parasnya sendu. Orang-orang desa mulai tampak bermunculan di sela dingin udara pagi. Mereka menyapanya, bertanya dia hendak pergi ke mana. Tapi lelaki sedih itu tak menjawab. Dia terus berjalan membisu meninggalkan batas desa.

Perjalanan semakin jauh. Ratusan kelokan dilalui, puluhan desa dilewati. Ki Liman Tarub sejenak tertegun menyaksikan hamparan padi yang menguning. Semua tetumbuhan tampak begitu indah. Mata lelaki itu berkaca-kaca melihat *miana* dan bayam *suluh*, *sulasih* bercampur *kasumba*. Hatinya tersentuh sayup-sayup suara para perempuan mandi di kali, kicau burung *kelik* bersuara merdu, bunyi *kungkang* yang menakutkan. Dia merasa menjadi bagian dari alam.

Tengah hari, jurang-jurang yang dalam sudah diseberangi. Seluruh tempat yang berbahaya telah dilintasi. Ki Liman Tarub beristirahat di bawah sebatang pohon beringin. Ia melihat sekawanan burung merak menari-nari memamerkan kemegahan bulunya. Ia mendengar ayam hutan memekik riuh, bersahutan dengan kicau burung beo. Hewan jantan dan betina datang dan pergi, *wanciran* menjerit di alam jurang. Semua tumbuhan dan binatang seolah merasakan kegundahan hati Ki Liman Tarub.

Lelaki itu melanjutkan perjalanan. Setelah berjalan mendaki, akhirnya tibalah ia di puncak gunung. Di bawah sana, rangkaian lembah dan gugusan rumah dusun terhampar samar. Udara sejuk memeluk panorama alam yang mempesona. Tapi bara api dendam belum padam di hati yang terluka itu.

Seorang lelaki tua tiba-tiba menyapa Ki Liman Tarub.

"Hai, sepertinya kau bukan orang desa sekitar sini."

"Bukan. Aku datang dari jauh."

"Wajahmu layu. Kau pasti sedang ditimpa masalah berat."

"Ya...

"Siapa namamu?"

"Ki Liman Tarub."

"Apa tujuanmu ke gunung ini?"

"Aku ingin menenangkan hati. Mencari kedamaian di tengah puing-puing hidupku yang hancur."

"Kalau kau mau, ikutlah bersamaku."

"Maaf, siapa nama Tuan?"

"Hyang Batur."

"Aku ingin berguru kepada Tuan, mencari hikmah kehidupan."

"Mari ke pondokku. Silakan makan sirih ini dulu untuk menyambutmu."

"Terima kasih, Tuan."

"Kau pasti lapar. Nanti akan kumasakkan sayur petak dan ranti, daging tenggiling dan anak rusa."

Sesampainya di pondok Hyang Batur, Ki Liman Tarub pun dijamu. Warga desa berdatangan menyambut tamu Hyang Batur. Mereka membawa beragam buah. Juga ayam. Kedatangan Ki Liman Tarub juga disambut dengan irama gamelan. Gong, kendang, *gambang* dan *saron* dimainkan.

"Sekarang kau sudah diterima jadi bagian dari warga desa sini. Gantilah pakaianmu," kata sang resi. Hyang Batur menerima Ki Liman Tarub jadi muridnya. Wajah Ki Liman Tarub berubah ceria. Pikirannya pun mulai dirasakan agak tenang.

Orang-orang menyiapkan kain putih. Rambut Ki Liman Tarub dicukur. Setelah mengenakan *sinjang*, Ki Liman Tarub menyembah kepada Hyang Batur. Keris ditukar *gondala* yang dipakai dengan selempang putih. Busana sang murid juga dilengkapi dengan *genitri* dan *ketu*.

"Ki Liman Tarub anakku."

"Ya, Hyang Guru."

"Mulai sekarang namamu Ki Sarayuda."

"Ya, Hyang Guru. Segala perintah dan amanat Hyang Guru akan saya laksanakan."

Semua warga bergembira. Mereka sibuk membikin pesta untuk Sarayuda. Ada yang menyiapkan makanan, minuman, tuak, jajanan, brem, arak, *serbat*, *jiret* dan *gudur*. Ada juga yang menyanyikan kidung.

# LEBUR

SINAR matahari merayapi punggung pegunungan. Roh I Kundangdya berjalan menuju Banjaran Sari. Ia menunggu kedatangan roh Ni Jerum. Dari jauh tampak bayangan Ni Jerum berpayung kertas kekuning-kuningan, dijemput para bidadari.

Wajah Ni Jerum tidak berubah. Masih seperti ketika hidup di dunia. Cantik jelita, sangat pantas *bersinjang limur*, berkain putih dari Negeri Utara. Ia memakai giwang emas *bercerancang*. Aroma wangi merebak dari kehadirannya.

Ni Jerum melihat I Kundangdya sedang berdiri di bawah *trikancu*.

"Lama sekali kau datang, Jerum?"

"Ya. Ada beberapa hal yang harus kulakukan."

"Aku sudah lama menunggumu. Kukira kau tak akan datang."

"Aku setia pada janjiku."

"Kau tahu penyebab kematianku?"

"Ya."

"Aku telah meninggalkan ibuku. Hanya untuk bersatu denganmu."

"Aku setia pada kata-kata dalam pikiranku, Kundangdya. Walaupun kita dipisahkan oleh sembilan samudra, atau tujuh gunung, atmaku tetap akan datang menemuimu."

"Ya. Aku yakin sekarang. Bila kau dikutuk jadi bunga pudak, akulah bunga gadungnya. Aku juga akan menjelma jadi *sinjang* yang terus-menerus membelit pinggangmu."

"Kalau aku dipisahkan darimu, aku akan memilih hidup sebagai seorang perawan sampai mati."

"Orang lain tidak bisa melamar hatiku."

"Seluruh bencana kubiarkan tumbuh dalam perjalanan hidupku. Semua untukmu, Kundangdya."

"Kupertaruhkan hidupku untukmu."

"Kupertaruhkan darahku untukmu."

"Tidakkah kau takut, Jerum, waktu keris itu menusuk tubuhmu?"

"Tidak. Keris Ki Liman Tarub tidak setajam keris milikmu. Pertemuan kita lebih tajam dan lebih menyakitkan dari semua benda tajam yang dimiliki orang-orang."

"Aku juga merasakan hal yang sama. Kematian kujemput dengan tenang."

"Kau dengar kabar Ki Liman Tarub?"

"Konon dia pergi ke gunung. Meninggalkan Kadatwan untuk menyucikan diri."

"Pergi ke Gunung?"

"Ya. Dia mendapat anugerah dari Hyang Batur. Kini dia bernama Ki Sarayuda."

Pertemuan roh I Kundangdya dan roh Ni Jerum disambut suara kendang dan gong bersahut-sahutan. Sangka kerang dan terompet bersanding. Perisai dan tombak berjejer. Payung bendera, payung hijau. Para Gandarwa bersuara riuh. Semua menyambut kedatangan sepasang kekasih itu.

Disampiri *lubeng miyat, riningringan lungsir* yang bagus, tirai atas dari sutra berwarna dadu, *kajang sirah manjet hijau*. Semua ruangan dihias cantik. Mereka disambut oleh Hyang Indra.

"Cucuku berdua, naiklah ke atas usungan emas yang tersedia," sambut Hyang Indra.

Hyang Indra telah menyediakan tempat yang mewah untuk mereka berdua. Semua dindingnya terbuat dari emas. *Papelok* bertatahkan mirah dan aneka batu mulia. Di Hulu ada taman bunga yang sejak lama telah tumbuh di Surgaloka. Para Dewa dan Bidadari yang merawatnya.

I Kundangdya dan Ni Jerum bersujud di kaki Hyang Indra. Sepasang kekasih itu tak henti-henti memanjatkan rasa syukur atas segala limpahan rahmat yang diberikan para Dewata. Semua karena kesucian cinta. Dan niat baik untuk mewujudkan bersatunya cinta mereka.

Ni Jerum berurai air mata. Dia tidak menyangka Hyang Dewata memberi jalan bagi terbukanya pintu kebahagiaan. Walau itu harus dibayar dengan kematian, yang tentu saja sangat menyakitkan. Tapi apalah arti kematian? Dia rela jika kebahagiaan yang selama ini dicarinya harus ditebus dengan kematian, rasa sakit, dan kehilangan

orang-orang tercinta.

Di sebelah Ni Jerum, I Kundangdya khusuk berdoa. Mohon ampun atas langkah kematian yang dipilihnya untuk mendapatkan Ni Jerum. Rohnya masih bisa menyaksikan betapa ibunya di bumi setiap hari mengunjungi kuburannya. Berharap anaknya bisa hidup lagi.

Dada I Kundangdya terasa sesak. Tetapi ia tidak bisa berbuat apa. Cintanya kepada seorang perempuan bernama Ni Jerum telah menutup seluruh pikirannya. Mengunci hatinya. Tak ada lagi perempuan yang mampu mengisi semangatnya kecuali Ni Jerum.

Kundangdya teringat percakapan terakhirnya dengan ibunya.

"Kau boleh mengawini seluruh perempuan desa ini, Kundangdya. Tapi jangan Ni Jerum!"

"Aku harus memilikinya, Ibu."

"Dasar anak keras-kepala!"

"Lebih baik keras-kepala daripada aku menyakiti para perempuan itu. Tak ada perempuan yang bisa menandingi Ni Jerum."

"Kau akan kena kutukan."

"Aku tidak takut."

"Kau mulai kehilangan akal."

"Ini semua karena Ni Jerum."

"Kundangdya, apa kau sudah tak mau mendengar kata-kata ibumu? Apa kau tidak lagi cinta kepada perempuan renta ini?"

"Cintaku kepada Ibu tak terlukiskan kata-kata."

"Tapi kenapa kau begitu keras-kepala? Ni Jerum bukan milikmu."

"Jerum milikku."

"Dari mana kau tahu?"

"Aku sudah bertemu dengannya."

"Apa?!"

"Ya, Ibu. Dia membalas cintaku."

"Hyang Jagat!"

"Ini sudah takdir, Ibu."

"Takdir apa?"

"Ni Jerum memang diciptakan untukku."

"Kau pasti akan menderita."

"Apapun yang terjadi akan kuhadapi."

"Sedikit pun kau tidak memikirkan perasaan Ibu?"

"Aku menghormati Ibu. Menyanyangi Ibu. Tapi usul Ibu untuk mengambil seluruh perempuan di desa ini tidak bisa kuterima. Ibu tahu alasannya?"

"Apa?"

"Karena aku menghormati Ibu. Ibuku seorang perempuan. Aku tak ingin menyakiti hati perempuan."

"Tapi kau tidak mungkin hidup bersama Ni Jerum."

"Aku akan bersamanya."

"Bagaimana caranya?"

"Dewata akan memberi petunjuk."

"Aku takut, Kundangdya...

"Apa yang Ibu takutkan?"

"Perasaanku tidak enak...

"Berdoalah untukku, Ibu. Mohonlah kepada Hyang Jagat agar jalanku lancar."

"Jalan mana?"

"Jalan yang sudah digariskan untukku. Aku hanya minta restu Ibu."

"Selama ini aku selalu menuruti permintaanmu."

"Hanya satu pintaku, doakan agar aku dan kekasihku selamat. Bukankah doa seorang ibu selalu direstui Hyang Jagat?"

"Tapi, Kundangdya...

"Tekadku sudah bulat, Ibu. Aku rela mati demi cintaku kepada Ni Jerum."

"M...mati? Kau rela mati?"

"Ya. Kalau itu yang dikehendaki."

"Siapa yang menghendaki kematianmu?"

"Siapa pun."

"Aku akan melindungimu, Nak. Akan kuserahkan rohku kalau itu bisa menyelamatkanmu dari maut."

"Tidak, Ibu. Jangan."

"Aku Ibumu. Apapun akan kulakukan untukmu."

"Kalau begitu doakanlah kebahagiaanku."

"Kebahagiaan bersama Jerum?"

"Ya, Ibu. Biarpun harus kami tebus dengan kematian. "

"Hyang Jagat! Dosa apa yang berendam dalam darahku? Semua orang yang kucintai direnggut dariku begitu saja!"

"Tak ada yang merenggutku dari Ibu. Restui aku, Ibu."

"Agaknya aku tidak bisa lagi menghalangimu."

"Ampuni aku, Ibu."

"Cintamu begitu besar kepadanya."

"Tak ada yang bisa menggantikan dia. Sekarang aku mohon pamit."

"Pamit? Kau mau ke mana?"

"Mencari jalan untuk mendapatkan Jerum."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Entahlah. Yang kutahu, pasti ada jalan keluar."

"Jangan berbuat yang aneh-aneh."

"Tidak, Ibu. Percayalah."

"Berjanjilah kau akan pulang sebelum gelap."

"Aku tidak bisa berjanji."

"Kenapa? Apa kau... tidak akan pulang?"

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, Ibu"

"Jaga dirimu. Aku akan berdoa untukmu."

"Terima kasih, Ibu."

"Aku akan menunggumu. Sampai kau pulang dan berdiri di hadapanku."

Percakapan itu seperti baru saja terjadi. I Kundangdya tercenung. Hatinya senyap mengenang rasa cinta ibunya yang begitu besar kepadanya. Dia bisa melihat dari Suargaloka, betapa perempuan malang itu tak pernah memejamkan mata sejak ditinggal pergi anak lelaki kesayangannya. Ni Sekar tak pernah kehilangan harapan akan bertemu lagi dengan sang putra tercinta.

Sementara di gunung, Hyang Batur memberi wejangan dan mengajarkan filsafat hidup kepada Ki Sarayuda. Sebuah upacara besar digelar untuk sang murid. Para *Putut*, para *Luntur*, para Kili, para *Hindang*, menyaksikan upacara itu dengan khusuk.

Hyang Guru mengajarkan doa-doa. Juga tata kekuasaan para dewa sesuai arah mata-angin.

Utara dikuasai Dewa Wisnu. Senjata Cakra. Warna Hitam. Pura Ulun Danu. Urip Empat.

Selatan dikuasai Dewa Siwa. Senjata Padma Anglayang. Warna Manca Warna. Pura Besakih. Urip Delapan.

Barat dikuasai Dewa Mahadewa. Senjata Nagapasa. Warna Kuning. Pura Batu Karu. Urip tujuh.

Timur dikuasai dewa Iswara. Senjata Bajra. Warna Putih. Pura Lempuyang. Urip Lima.

Barat Laut dikuasai Dewa Sangkara. Senjata Angkus. Warna Hijau. Pura Puncak Mangu. Urip Satu.

Timur Laut dikuasai Dewa Sambu. Senjata Trisula. Warna Biru. Pura Besakih. Urip Enam.

Barat Daya dikuasai Dewa Rudra. Senjata Moksala. Warna Jingga. Pura Uluwatu. Urip Tiga.

Tenggara dikuasai Dewa Mahaswara. Senjata Dupa. Warna Merah Dadu. Pura Goa Lawah. Urip Delapan.

Begitulah Hyang Guru mengajarkan arti Dewata Nawa Sanga, sembilan dewa penguasa arah mata-angin, kepada Ki Sarayuda. Dia berharap pengetahuan itu mampu membuat Ki Sarayuda jadi lebih bijak, mampu meredam dendamnya yang tak berkesudahan.

Beragam upacara dan sesaji telah dibuat oleh Hyang Batur untuk Ki Sarayuda. Dia ingin Sarayuda bisa menjadi manusia yang baik. Itulah manusia yang mencintai sesamanya, dan selalu berbuat kebaikan tanpa menuntut balas. Hyang Guru sangat paham bahwa Ki Sarayuda memerlukan banyak bimbingan agar menjadi manusia *luwih*, manusia yang memiliki kelebihan dan keutamaan.

"Sarayuda, berbuat baik memang tidak mudah. Semua harus

diiringi rasa ikhlas yang dalam. Rasa yang benar-benar tumbuh dari dalam diri sendiri. Berbuat baik makin sulit ketika kebaikan yang kita sebarkan benihnya justru berbalik menyerang kita."

"Maksud Guru?"

"Kau menanam benih kebaikan. Tapi orang yang menerimanya belum tentu membalas perbuatan baikmu. Tidak semua manusia memiliki pikiran yang sama dengan kita."

"Kenapa bisa begitu?"

"Memang begitu hukum dunia."

"Tidak bisakah diubah?'

"Bisa."

"Caranya?"

"Jangan punya pamrih."

"Itu sulit sekali, Guru."

"Makanya kau ada di sini. Kau harus pelajari itu."

"Aku mungkin tidak mampu."

"Berarti kau belum lulus."

"Apa yang harus kulakukan, Guru? Aku ingin jadi murid yang baik."

"Teruslah bertapa.

"Bisakah itu mengubahku? Mengubah perasaan dendam jadi ketulusan hati?"

"Bisa. Kau harus berusaha."

"Doakan aku, Guru."

Sarayuda pun semakin keras berusaha memahami ajaran Hyang Batur. Dia sudah mulai mengerti arti filsafat hidup. Memahami asal-usul manusia. Serta mengetahui hakikat kekosongan, kesunyian dan kesenyapan.

Sarayuda rajin mengheningkan pikiran dengan cara bertapa di kawah gunung. Dalam hening pertapaan, ia seakan menyatu dengan awan, naik mengikuti asap kepundan yang bergelombang di langit. Lama-kelamaan pikirannya mulai bisa dikendalikan. Makin hari kesaktiannya pun makin bertambah. Dia bisa memasuki dua dunia,

dunia manusia dan dunia roh.

Hyang Batur sangat bangga dengan kemajuan yang dicapai muridnya. Dia merasa segala ajaran luhurnya telah meresap ke dalam pertumbuhan kemanusiaan Ki Sarayuda.

"Kau semakin maju, Anakku."

"Semua berkat Hyang Guru."

"Teruslah belajar. Jangan cepat berpuas diri."

"Baik, Guru."

"Mempelajari ajaran dharma, kebajikan, memang sungguh sulit. Banyak gangguan yang membuat kita khilaf."

"Ya, Hyang Guru."

"Jangan mudah takabur. Juga jangan merasa diri paling sakti."

"Ya, Guru."

Dengan kesaktiannya yang luar-biasa, pada suatu hari Ki Sarayuda berjalan-jalan di Surga. Dia memasuki Banjaran Bunga, taman tempat para bidadari bersantai. Beragam bunga tumbuh di situ. Ada bunga parijata, tanjung, cempaka, angsoka, kenyeri, trikancu dan melati. Ada pula bunga gadung, angsana dan trigaron, bunga wari dan kanigara. Bunga angsoka liman berderet-deret, dililit oleh pelet. Aroma bunga menyebrr ke seluruh penjuru mata-angin.

Inilah areal terindah yang pernah dilihat oleh Ki Sarayuda. Sebuah taman bunga tiada tara dengan teras-teras anggun, lengkap dengan tempat bercengkerama. Di sana Sarayuda duduk. Ia memandang ke Barat, Selatan, Timur dan Utara. Tak ada siapa pun. Dia lalu melanjutkan perjalanan.

Betapa kagetnya Ki Sarayuda ketika menyaksikan roh-roh orang yang sengsara. Ternyata kahyangan bukan saja berisi surga yang menenangkan dan memabukkan. Ada juga neraka, tempat orang-orang disiksa. Mereka direbus, dicelupkan ke dalam kawah yang mendidih secara paksa.

Semua yang tercebur ke neraka begitu menderita. Sekelompok orang tampak berlari-lari panik kepanasan. Mereka berlindung di sebuah pohon beringin yang rindang. Tapi daun-daun pohon beringin

itu tiba-tiba berubah menjadi keris menghujani tubuh mereka. Mereka pun menjerit-jerit kesakitan dengan darah yang tak henti mengucur dari tubuh mereka.

Di sebuah kawah lumpur, orang-orang muncul-tenggelam tak berdaya. Hanya kepala mereka yang terlihat. Mereka merintih dan menjerit. Kata penjaga kawah lumpur, Sang Dorakala, mereka yang dibenamkan di sana adalah orang yang mengamalkan ilmu leak, tukang teluh dan teranjana. Sedangkan orang yang sering berbuat asusila dicemplungkan ke kawah api.

Ketika sedang berkeliling di alam roh, Ki Sarayuda melintas di atas pasar. Pandangannya menangkap dua orang yang sangat dikenalnya. Ni Jerum tampak berjualan gantal. Sementara Kundangdya berada di belakangnya membawa ayam.

Ki Sarayuda segera turun dan menghampiri I Kundangdya. Sambil menghunus keris, ia mengamuk. Pasar pun geger. Semua orang ribut. Suasana kacau-balau.

Lalu datanglah sesosok lelaki tua, Sri Bagawan.

"Siapa kau? Mengapa mengamuk di sini?"

"Aku Sarayuda, dari Marcapada. Aku datang ke surga mengejar musuhku."

"Apa yang diperbuatnya?"

"Dia telah mengambil istriku."

"Siapa dia?"

"I Kundangdya. Aku akan membunuhnya."

"Tapi ini dunia yang berbeda. Kau tidak bisa membunuhnya."

"Dulu aku yang membunuh I Kundangdya. Aku juga membunuh istriku, Ni Jerum."

"Kau tak bisa membunuh mereka lagi di sini."

"Kenapa tidak?! Siapa kau?"

"Aku Ki Jaksa."

"Kenapa kau melarangku? Apa urusanmu?"

"Aku hanya memberitahu, Sarayuda."

"Hah? Kau tahu namaku?"

"Ya. Dengar, Sarayuda, kau tidak bisa membunuh orang yang sama dua kali. Tidak ada manusia diperbolehkan mati untuk kedua kalinya. Karena kau telah menerima beragam ajaran utama sebagai manusia, seharusnya kau menjelma jadi manusia utama."

"Aku tak peduli."

"Dewa Brahma tidak menciptakan manusia yang sama dua kali."

"Bukan urusanku!"

"Mereka berdua sudah meninggalkan dunia. Kau tidak bisa membunuh mereka lagi."

Sarayuda tak menggubris kata-kata Sri Bagawan.

"Hei, Kundangdya, keluarkan kesaktianmu! Mari kita bertarung!" teriaknya.

"Aku tidak mau berkelahi," jawab Kundangdya.

"Pengecut!"

"Di sini bukan tempat berkelahi."

Tapi Ki Sarayuda sudah gelap-mata. Dia terus mengamuk. Tak bisa ditenangkan.

Para dewa akhirnya terpaksa turun tangan. Mereka menyiram Sarayuda dengan bunga dari atas langit untuk meluluhkan dendam kesumatnya. Ki Sarayuda langsung jatuh pingsan.

Ketika siuman, Ki Sarayuda sudah berada di sebuah taman. Harum bunga, segarnya udara, kicau merdu burung-burung mengepungnya. Jiwanya yang keras menjadi lumer. Hatinya yang panas pun mendingin.

Ki Sarayuda menangis terisak-isak tatkala Hyang Batur datang.

"Maafkan muridmu, Hyang Guru."

"Ini pelajaran buatmu, Anakku."

"Aku menyesal."

"Kau harus menjadi orang mulia. Hapuslah rasa dendam. Tumbuhkan benih kebajikan di hatimu."

Dan Ki Sarayuda kembali bertapa. Menyatukan pikiran dan hatinya dengan Hyang Maha Hidup, Hyang Penguasa Alam.

Di seberang dunia manusia, para dewata telah menikahkan Ni

Jerum dengan I Kundangdya. Sudah sebulan mereka tinggal di Surga. Suatu hari Bhatara Wisnu memanggil mereka.

"Kundangdya, kembalilah ke marcapada bersama Ni Jerum."

"Bukankah kami berdua sudah mati?"

"Aku akan menghidupkan kalian kembali."

"Bagaimana dengan jasad kami? Bukankah peristiwanya sudah lama? Jasad kami pasti sudah busuk dimakan tanah."

"Aku akan datang menghidupkan kalian dari kuburan Gandamayu."

"Tidak bisakah kami tetap di sini? Menghamba dan menjunjung Dewata Agung?"

"Tidak. Bila kalian tidak kembali ke bumi dan hidup seperti manusia biasa, akan ada bencana besar."

"Bencana apa, Hyang Wisnu?'

"Dewa Surya akan bersinar dari Barat. Pada tengah hari terbenam di Timur."

"Mengerikan sekali. Maafkan kami, Hyang Wisnu."

I Kundangdya dan Ni Jerum menuruti perintah Hyang Wisnu. Kemudian datanglah Hyang Narada membawa air suci kehidupan beserta air suci Kamandalu.

Sepasang suami-istri itu pun turun ke bumi, menuju kuburan mereka. Hyang Narada mengiringi mereka berdua. sampai di kuburan Gandamayu.

"Masuklah ke dalam jasad kalian," perintah Hyang Narada ketika mereka telah tiba di kuburan Gandamayu.

Tanpa ragu, I Kundangdya dan Ni Jerum segera memasuki jasad masing-masing yang ternyata masih utuh. Hyang Narada kemudian memercikkan air suci penghidupan dan meminumkan air suci Kamandalu.

Bumi berguncang. Matahari hilang-timbul. Seolah menjelang kiamat. Dalam sekerdipan mata, sepasang kekasih itu sudah berdiri di tanah kuburan mereka. Segar-bugar. Tanpa luka sedikit pun. Kubur mereka telah lenyap. Juga Hyang Narada.

"Hyang Jagat! Kita ada di mana?"

"Di kuburan desa."

"Rasanya seperti mimpi."

"Ya."

"Mari genggam tanganku."

"Kita akan ke mana, Kundangdya?"

"Mencari ibuku. Perempuan itu tidak pernah tidur selama aku mati terbunuh."

"Aku takut padanya."

"Kenapa, Jerum?"

"Dia pasti akan marah padaku."

"Marah?"

"Akulah yang menyebabkan kau mati, Kundangdya."

"Tidak. Itu sudah menjadi suratan takdir kita."

"Bagaimana kalau ibumu...

"Jangan ragu, istriku. Hyang Jagat telah memberi kita hidup untuk yang kedua kali. Kita harus menjadi manusia yang lebih baik."

"Aku takut bertemu ibumu."

"Percayalah, dia perempuan terbaik yang pernah kaukenal."

"Aku merasa bersalah."

"Jangan, Jerum. Semua sudah ada yang mengatur. Hyang Jagat sudah memberi jalan. Kita harus pulang bertemu Ibu. Dia pasti senang. Kasihan Ibu. Sekian lama dia tidak pernah tidur."

I Kundangdya membimbing tangan Ni Jerum. Terbersit rasa takut di wajah perempuan itu. Mereka berjalan perlahan-lahan meninggalkan kuburan Gandamayu. Suasana gelap gulita.

Ketika sampai di sebuah pancuran, mereka mandi. Cukup lama mereka membasuh diri, dari ujung rambut hingga ujung kaki. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan.

Menjelang tengah malam, barulah mereka tiba di kediaman I Kundangdya. Di tengah taman, seorang perempuan tua tampak sedang memetik bunga.

"Ibu...

"Kundangdya? Anakku? Kaukah itu?"

Perempuan itu seketika melemparkan gunting dan bunga di tangannya. Lalu berlari ke arah suara yang memanggilnya.

"Hyang Jagat! Kundangdya?"

"Ya, Ibu. Aku pulang."

Dengan penuh sukacita, Ni Sekar menciumi seluruh tubuh anaknya. Wajahnya berurai air mata. Tubuhnya gemetar hebat. Ia masih tak percaya bahwa yang datang benar-benar anaknya.

"Ini aku, Ibu. Kundangdya. Anakmu."

"Hyang Jagat! Bukankah kau sudah mati?"

"Ya, Ibu."

"Tapi kau tampak segar-bugar. Apa yang terjadi?"

"Hyang Wisnu yang mengatur semua ini."

"Oh! Rupanya doaku di dengarNya."

"Bu, ini Jerum, istriku. Kami dinikahkan para dewa di surga."

"Jerum, kemarilah, Nak...

Ni Jerum mendekat takut-takut.

"Sejak awal sebetulnya aku sudah tahu, kau jodoh anakku. Tapi dewata berkehendak lain. Kalian berdua harus mengalami cobaan berat untuk dapat bersatu."

"Maafkan saya, Ibu. Saya telah menyusahkan Ibu." Suara Jerum terdengar serak. Bercampur isak tertahan.

"Kau tak pernah menyusahkanku, Nak."

"Tapi saya merasa sangat bersalah."

"Tidak, Jerum."

"Kenapa Ibu begitu baik padaku?"

"Karena dulu kau pernah kutawarkan pada Kundangdya. Tapi dia menolakmu."

"Sudahlah, Ibu. Itu masa lalu," sahut Kundangdya.

Orang-orang menyambut gembira kedatangan I Kundangdya dan Ni Jerum. Kebahagiaan mereka berdua di Marcapada membakar hati Ki Sarayuda. Tak terima, dia pun turun dari pertapaannya ke bumi. Tujuannya hanya satu, mencari dan menumpas I Kundangdya.

Pertempuran tak terelakkan lagi. Begitu bertemu, I Kundangdya dan Ki Sarayuda bertarung habis-habisan. Mengadu kesaktian. Kedua lelaki perkasa itu sama-sama kebal dari tusukan keris. Hingga berhari-hari, tak ada tanda-tanda pertarungan akan berakhir.

Akhirnya Hyang Narada datang.

"Hai, Ki Sarayuda, apa kau lupa nasehat para jaksa? Kau tidak bisa membunuh untuk kedua kali."

"Bisa."

"Tidak bisa!" teriak Batara Narada murka. Keris Ki Sarayuda dibuangnya ke danau, dan menjelma jadi pancuran. Ki Sarayuda menundukkan muka.

"Sarayuda, Sarayuda. Ada apa denganmu? Kenapa kau tak pernah bisa mendengar nasehat? Tak mau menuruti kata-kata yang benar? Dari dulu niatmu hanya membalas dendam. Bukankah kau sudah dinasehati oleh delapan jaksa, bahwa orang tidak boleh mati dua kali? Mereka hanya boleh mati sekali. I Kundangdya dan Ni Jerum menuruti nasehat dewata, makanya mereka dianugerahi surga."

"Maafkan aku."

"Kau selalu minta maaf. Tapi api dendammu belum juga padam. Sarayuda, kau harus memegang teguh ajaran kependetaan. Jangan melakukan perbuatan yang sia-sia."

"Aku berjanji. Mulai sekarang, gununglah tempatku menggantungkan hidup dan matiku. Aku akan menyucikan diri di pertapaan Batur."

Lalu Hyang Narada menghilang. Disusul Ki Sarayuda.

Duel hebat itu menjadi buah-bibir khalayak ramai. Pada purnama keempat, cerita tentang kesaktian I Kundangdya sampai ke telinga Ki Panamun. Dia merasa sakit-hati. Tidak terima kakaknya dipermalukan musuh.

Pada suatu malam, dengan memakai ajian sirep, Ki Panamun berhasil memasuki kediaman I Kundangdya. Dia berniat membalaskan dendam kakaknya. Namun dewata masih melindungi sepasang kekasih itu. Ketika matahari muncul di ufuk timur, warga

desa menemukan tubuh Ki Panamun terikat di pohon bunga pudak. Dia tidak bisa turun. Dan tak ada yang dapat menurunkannya kecuali Kundangdya.

Betapa malunya Ki Panamun. Apalagi ketika Kundangdya, tanpa diminta, langsung memaafkan rencana jahat Ki Panamun. Begitu diturunkan dari belitan daun bunga pudak, Ki Panamun segera mengambil langkah seribu. Dan sejak itu tak ada kabar-beritanya lagi.

I Kundangdya dan Ni Jerum akhirnya menjadi sosok panutan masyarakat. Mereka memberikan pencerahan kepada warga, juga membuat desa mereka makin subur dan tambah makmur. Dua sejoli itu ibarat matahari dan rembulan yang menerangi kehidupan seluruh warga masyarakat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

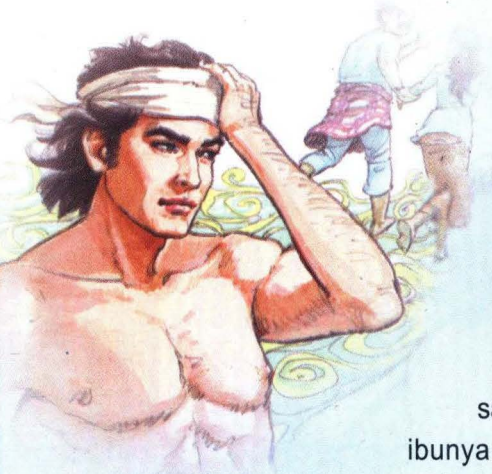
Denpasar, Nopember 2007

# Biodata

Oka Rusmini lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Saat ini tinggal di Denpasar, Bali. Karya-karyanya banyak memperoleh penghargaan. Cerita pendeknya, "Putu Menolong Tuhan", terpilih sebagai cerpen terbaik Majalah Femina 1994. Noveletnya, "Sagra", memenangi cerita bersambung terbaik Majalah Femina 1998. Cerita pendeknya, "Pemahat Abad", terpilih sebagai cerpen terbaik 1990-2000 Majalah Sastra Horison. Pada tahun 2002 menerima penghargaan puisi terbaik Jurnal Puisi. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia memilihnya sebagai "Penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003" atas novelnya, *Tarian Bumi*.

Ia juga sering diundang dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional. Di antaranya Festival Sastra *Winternachten* di Den Haag dan Amsterdam, Belanda, sekaligus hadir sebagai penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman (2003).

Buku puisi, novel dan kumpulan cerita pendeknya yang telah terbit: *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), *Patiwangi* (2003), dan *Warna Kita* (2007).



I Kundangdya adalah seorang pemuda tampan, sangat bertanggung jawab pada keluarganya. Kasih sayang ibunya padanya membuat I Kundangdya sangat menghargai ibunya. Suatu hari, ibunya berharap I Kundangdya memilih seorang istri untuk dijadikan teman hidup. Ni Jerum, gadis cantik itulah yang jadi pilihan dari ibunya. I Kundangdya menolak, karena menurutnya nama Ni Jerum terlalu kampungan. Pasti orangnya juga tidak menarik. Selang beberapa waktu, Ki Liman Tarub mengadakan hajat perkawinan. Perkawinan termegah di desanya. I Kundangdya datang bersama kawan-kawannya. Betapa terkejutnya I Kundangdya, ketika bertatap muka dengan Ni Jerum. Perempuan itu ternyata sangat cantik. Kecantikan Ni Jerum membuat I Kundangdya mabuk. Dia tidak terima Ni Jerum kawin dengan Ki Liman Tarub. Setelah upacara usai. I Kundangdya nekat mendatangai Ni Jerum ketika Ki Liman Tarub pergi ke Jimur. Akhirnya Ni Jerum bertemu dengan I Kundangdya. Mereka pun saling jatuh cinta.

Sepulangngnya dari Jimur, Ki Liman Tarub marah, istrinya selingkuh. Di bununhnya I Kundangdya dan Ni Jerum dengan keris. Ki Liman Tarub pun memutuskan untuk melakukan perjalanar
Ki Sarayuda. Dendam Ki Sarayuda belum juga berakhir. Dia
I Kundangdya dan Ni Jerum, bahkan sampai di Surga. Ata
Wisnu pasangan kekasih ini ditolong, dan dihidupkai
Sarayuda pun merasa bersalah. Atas restu Dewata I Kund
Jerum pun hidup kembali dan bahagia tinggal di bumi sebag

398.2

**Pusat Bahasa**
**Departemen Pendidikan Nasional**
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-965-8